

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

HASNA SYARI SAPUTRI RITONGA

NIM. 1820100127

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
HASNA SYARI SAPUTRI RITONGA
NIM. 1820100127

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

HASNA SYARI SAPUTRI RITONGA
NIM. 1820100127

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Hj. Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP. 19801224 200604 2 001

PEMBIMBING II

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n Hasna Syari Saputri Rtg
Lampiran : 7 (Tujuh) Exlambar

Padangsidempuan, Oktober 2024
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n **Hasna Syari Saputri Ritonga** yang berjudul "**Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MAN 1 Padang Sidempuan** ", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A.
NIP.19801224 200604 2 001

PEMBIMBING II



Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP.19680517 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasna Syari Saputri Ritonga
NIM : 18 201 00127
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MAN 1 Padang Sidimpuan

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Oktober 2024
Saya yang menyatakan,



Hasna Syari Saputri Ritonga
NIM. 18 201 00127

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasna Syari Saputri Ritonga
NIM : 18 201 00127
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Hak Bebas Royaltif Noneksklusif Padangsidempuan atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MAN 1 Padang Sidempuan"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik HakCipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Oktober 2024
Yang menyatakan



Hasna Syari Saputri Ritonga
Nim .18 201 00127



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Hasna Syari Saputri Ritonga
NIM : 18 201 00127
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MAN 1 Padangsidempuan .

Ketua

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 19742122 00501 1 001

Sekretaris

Hamidah M.Pd.
NIP. 19720602 20070 2 029

Tim Penguji

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 19742122 00501 1 001

Hamidah M.Pd.
NIP. 19720602 20070 2 029

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A
NIP. 19801224 200604 2 001

Dr. Sufin Efendi Lubis, Lc.M.A.
NIP. 19720326 199803 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 6 November 2024
Pukul : 09:00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 76,25/B
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,35
Predikat : Sangat Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MAN 1
Padang Sidempuan
Nama : Hasna Syari Saputri Ritonga
NIM : 18 201 00127
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidempuan, Oktober 2024
Dekan

Dr. Lela Hilda, M.Si
NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Hasna Syari Saputri Ritonga
NIM : 18 201 00127
Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidimpuan

Pendidikan merupakan tempat berproses bagi seseorang dalam mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan yang dimilikinya, baik itu aspek biologis maupun aspek psikologisnya, yaitu proses dalam pendewasaan sikap maupun sifat. Aspek biologis seseorang akan dengan sendirinya mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Akan tetapi, aspek psikologis seseorang pada dasarnya tidak akan mengalami perkembangan yang baik tanpa pengajaran dan pengalaman. Dengan demikian, diperlukan pendidikan sebagai tempat proses penyadaran, pendewasaan, dan perkembangannya, sehingga kematangan psikologisnya semakin baik. Pendidikan Islam dijalankan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang meliputi aspek intelektual, sosial, dan spiritual sehingga menjadi pribadi ideal. Di antara nilai-nilai yang harus ditanamkan adalah nilai-nilai emosional dan sosial. Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan belum sepenuhnya mengenali emosi dirinya sendiri, siswa yang tidak dapat mengendalikan diri, sehingga mengakibatkan motivasi yang rendah, ketidakpedulian siswa atau empati yang minimum serta membina hubungan yang dimiliki siswa belum memadai. rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Padangsidimpuan? Dan Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Padangsidimpuan?. Tujuan dari penelitian ini, adalah Untuk mengetahui dan memahami bagaimana kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Padangsidimpuan. Dan untuk mengetahui dan memahami bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Padangsidimpuan. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Siswa berusaha mengendalikan diri dimana siswa mengontrol emosi setiap kali merasa marah sehingga dalam pengendalian diri siswa tidak baik disebabkan mudahnya siswa marah walau itu terhadap suatu permasalahan tidak penting. Meningkatkan motivasi siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan agar rasa rendah diri dari siswa, keterbatasan biaya yang dimiliki, dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki adalah hal yang dapat menurunkan keinginan siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam hal berprestasi. Peran guru yang disiplin merupakan sikap yang diharapkan bisa menjadi contoh sikap disiplin dalam diri peserta didik. Kesadaran peserta didik mengenai pentingnya kedisiplinan dalam diri dapat di tanamkan melalui komunikasi secara langsung dengan guru, maka peran guru sebagai pendidik dalam memberi pembinaan kepada peserta didik dapat mengupayakan agar peserta didik terbentuk karakternya. Strategi sekolah MAN 1 Padangsidimpuan dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik adalah memberikan pelatihan terhadap guru, seperti mengadakan workshop pelatihan guru. Di dalam workshop tersebut guru diberi pelatihan tentang bagaimana cara mendidik siswa dengan di beri pemahaman guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja namun harus bisa menjadikan karakter siswa yang mempunyai akhlak mulia, kejujuran dan tanggung jawab.

Kata Kunci : Peranan Guru, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

Name : Hasna Syari Saputri Ritonga
Reg. Number : 18 201 00127
Thesis Title : *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving Students' Emotional Intelligence at MAN 1 Padangsidempuan*

Education is a place for someone to process in developing their human aspects, both biological and psychological aspects, namely the process of maturing attitudes and traits. A person's biological aspect will automatically develop over time. However, a person's psychological aspect will basically not experience good development without teaching and experience. Thus, education is needed as a place for the process of awareness, maturity, and development, so that psychological maturity is getting better. Islamic education is carried out to meet basic human needs which include intellectual, social, and spiritual aspects so that they become ideal individuals. Among the values that must be instilled are emotional and social values. Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan has not fully recognized its own emotions, students who cannot control themselves, resulting in low motivation, student indifference or minimal empathy and fostering relationships that students have is inadequate. The formulation of the problem in this study is How is the emotional intelligence of students at MAN 1 Padangsidempuan? And What is the role of Islamic religious education teachers in improving the emotional intelligence of students at MAN 1 Padangsidempuan? The purpose of this study is to find out and understand how the emotional intelligence of students at MAN 1 Padangsidempuan. And to find out and understand how the role of teachers in improving the emotional intelligence of students at MAN 1 Padangsidempuan. The type of research used by researchers in this study is qualitative research with a qualitative descriptive approach. The results of this study are students try to control themselves where students control their emotions every time they feel angry so that students' self-control is not good because students easily get angry even though it is about an unimportant problem. Increasing the motivation of students of Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan so that students' feelings of inferiority, limited funds, and lack of confidence in their abilities are things that can reduce students' desire to show their abilities in terms of achievement. The role of a disciplined teacher is an attitude that is expected to be an example of a disciplined attitude in students. Students' awareness of the importance of self-discipline can be instilled through direct communication with teachers, so the role of teachers as educators in providing guidance to students can strive for students to form their characters. The strategy of MAN 1 Padangsidempuan school in increasing students' emotional intelligence is to provide training for teachers, such as holding teacher training workshops. In the workshop, teachers are given training on how to educate students by being given an understanding that teachers as educators do not only convey knowledge but must be able to create students' characters who have noble morals, honesty and responsibility.

Keywords: *Role of Teachers, Islamic Religious Education, Emotional Intelligence*

خلاصة

الاسم : حسناء سياري سابوتري ريتونجا
الرقم : ١٨٢٠١٠٠١٢٧
عنوان الأطروحة : دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في زيادة الذكاء العاطفي للطلاب في المدرسة العالية نيجيري ١ بادانسيديمفوان

التعليم هو المكان الذي يقوم فيه الإنسان بتنمية جوانبه الإنسانية، بشقيها البيولوجي والنفسي، وهي عملية نضج الاتجاهات والسمات. سوف تتطور الجوانب البيولوجية للشخص بشكل طبيعي مع مرور الوقت. ومع ذلك، فإن الجانب النفسي للشخص في الأساس لن يشهد تطوراً جيداً بدون التعليم والخبرة. ومن هنا فإن التعليم ضروري باعتباره مكاناً لعملية الوعي والنضج والتطور، حتى يصبح النضج النفسي أفضل. يتم إجراء التربية الإسلامية لتلبية احتياجات الإنسان الأساسية التي تشمل الجوانب الفكرية والاجتماعية والروحية حتى يصبح شخصاً مثاليًا. ومن القيم التي يجب غرسها هي القيم العاطفية والاجتماعية. المدرسة العليا نيجيري ١ لا تتعرف بادانسيديمفوان على مشاعرهم بشكل كامل، ولا يستطيع الطلاب التحكم في أنفسهم، مما يؤدي إلى انخفاض الحافز أو لامبالاة الطلاب أو الحد الأدنى من التعاطف وعدم كفاية بناء العلاقات بين الطلاب. صياغة المشكلة في هذا البحث هي كيف يتم الذكاء العاطفي لدى طلاب المدرسة العالية نيجيري ١ بادانسيديمفوان؟ وما هو دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في زيادة الذكاء العاطفي لدى الطلاب في المدرسة العالية نيجيري ١ بادانسيديمفوان؟ الهدف من هذا البحث هو اكتشاف وفهم الذكاء العاطفي لدى طلاب المدرسة العالية نيجيري ١ بادانسيديمفوان. ومعرفة وفهم دور المعلمين في زيادة الذكاء العاطفي للطلاب في المدرسة العالية نيجيري ١ بادانسيديمفوان. ونوع البحث الذي يستخدمه الباحثون في هذا البحث هو البحث النوعي ذو المنهج الوصفي النوعي. نتائج هذا البحث هي أن الطلاب يحاولون السيطرة على أنفسهم حيث يتحكم الطلاب في عواطفهم في كل مرة يشعرون فيها بالغضب بحيث لا يكون ضبط الطلاب لذاتهم جيداً لأن الطلاب يغضبون بسهولة على الرغم من أن الأمر يتعلق بمشكلة غير مهمة. زيادة دافعية الطلاب في المدرسة العالية نيجيري ١ بادانسيديمفوان بحيث تكون مشاعر الطلاب بالدونية ومحدودية الأموال وانعدام الثقة بالنفس في قدراتهم من الأشياء التي يمكن أن تقلل من رغبة الطلاب في إظهار قدراتهم من حيث الإنجاز. دور المعلم المنضبط هو الموقف الذي من المتوقع أن يكون مثلاً للانضباط لدى الطلاب. يمكن غرس وعي الطلاب بأهمية الانضباط الذاتي من خلال التواصل المباشر مع المعلمين، وبالتالي فإن دور المعلم كمعلم في تقديم التوجيه للطلاب يمكن أن يضمن تشكيل شخصية الطلاب. تتمثل استراتيجية في المدرسة العالية نيجيري ١ بادانسيديمفوان لزيادة الذكاء العاطفي لدى الطلاب في توفير التدريب للمعلمين، مثل عقد ورش عمل لتدريب المعلمين. وفي ورشة العمل، تم تدريب المعلمين على كيفية تعليم الطلاب، مع الأخذ في الاعتبار أن المعلمين كمعلمين لا ينقلون المعرفة فحسب، بل يجب أن يكونوا قادرين على تطوير شخصيات الطلاب التي تتمتع بالأخلاق النبيلة والصدق والمسؤولية.

الكلمات المفتاحية: دور المعلمين، التربية الدينية الإسلامية، الذكاء العاطفي

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidimpuan”** dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini, dengan sepuh hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M.A selaku Pembimbing I dan Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Pembimbing II, yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, alumni dan Kerjasama.
3. Dr. Lelya Hilda M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan., Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi.,M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

4. Dr. Abdusima Nasution, M.A sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Serta Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu penulis dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak Ibu/Dosen, Staff dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah MAN 1 Padangsidempuan, Bapak/Ibu Guru di MAN 1 Padangsidempuan beserta seluruh pegawai yang ada di MAN 1 Padangsidempuan yang selalu memberi support untuk saya dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.
8. Terkhusus kepada Ayahanda tercinta Dahlan Ritonga dan Ibunda tercinta Dermilan Hasibuan, yang paling berharga yang saya miliki, yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, mendidik, membimbing dan memberikan dukungan moril dan materil kepada saya mulai dari pendidikan Dasar sampai ke Perguruan Tinggi dan senantiasa memberikan dorongan, motivasi dan do'a terbaiknya serta pengorbanan yang tidak dapat diukur dan tak terhingga demi keberhasilan penulis.
9. Terima kasih kepada saudara-saudara tercinta saya Nasir Ahmad, Muhammad Niki Alfiansyah Ritonga, Muhammad Syahril Ritonga, Ridwan Saleh Ritonga yang selalu memberi support untuk saya dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

10. Terima kasih Kepada Rekan-rekan seperjuangan teman-teman saya, Rizki Putri Setiawan, Roslinda Tanjung, Nurul Azmi, Saima Putri, Yenni Harahap, Yumna, Nurul dan semua pihak tidak bisa disebutkan namanya satupersatu dalam skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Dengan berserah diri kepada Allah Swt penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Padangsidempuan, 2024
Penulis

Hasna Syari Saputri Ritonga
Nim. 18 201 00127

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ’ ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fatḥah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
	fatḥah dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

c. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

d. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

e. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- A. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- B. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

f. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

g. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

h. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

i. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	15
C. Batasan Istilah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	18
G. Sistematika Penelitian.....	20

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	21
1. Kecerdasan Emosional (<i>Emotional Quotient</i>)	21
a. Pengertian Kecerdasan Emosional	21
b. Dimensi Kecerdasan Emosional.....	27
c. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	29
d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	30
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	34
a. Pengertian Peranan	34
b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	35
c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	36
3. Pendidikan Agama Islam	38
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	38
b. Tujuan Pendidikan Islam	39
B. Penelitian yang Relevan	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
B. Jenis dan Metode Penelitian	46
C. Subjek Penelitian	46
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan	47
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	50

G. Teknik Pengelolahan dan Analisis Data	52
--	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	54
1. Sejarah Berdirinya	54
2. Sarana dan Prasarana	56
3. Keadaan Guru dan Siswa	58
4. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan	60
B. Temuan Khusus	62
1. Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidempuan	62
2. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidempuan.....	74
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	90
D. Keterbatasan Penelitian	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Implikasi	98
C. Saran-saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tempat berproses bagi seseorang dalam mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan yang dimilikinya, baik itu aspek biologis maupun aspek psikologisnya, yaitu proses dalam pendewasaan sikap maupun sifat. Aspek biologis seseorang akan dengan sendirinya mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Akan tetapi, aspek psikologis seseorang pada dasarnya tidak akan mengalami perkembangan yang baik tanpa pengajaran dan pengalaman. Dengan demikian, diperlukan pendidikan sebagai tempat proses penyadaran, pendewasaan, dan perkembangannya, sehingga kematangan psikologisnya semakin baik. Dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Dengan fungsi dan tujuan sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.²

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm 3.

²Undang-undang Republik Indonesia....., hlm 5.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Kecerdasan emosional adalah kemampuan menyadari, mengendalikan, dan mengelola emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Kecerdasan yang dimaksud adalah cerdas dalam menyikapi berbagai permasalahan yang timbul dan mengambil sikap yang sesuai tanpa mengakibatkan dampak buruk bagi diri sendiri dan oranglain.

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat yang berisi tentang ajaran agar seseorang selalu meningkatkan keimanan, bersikap sabar, keyakinan diri, optimisme, selalu memiliki harapan, tidak mudah putus asa, rasa antusias, bergairah dan lain sebagainya sebagai wujud keimanan seorang hamba. Keimanan dapat mencerdaskan emosi seseorang, iman yang sesungguhnya adalah yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dalam bentuk vertikal yaitu hablu min Allah, tetapi dapat mengaplikasikannya secara horizontal dalam kehidupan sosial yakni hablu min an-nas yang dapat diwujudkan dengan sikap emosi yang stabil baik terhadap diri sendiri terlebih pada orang lain. Dalam berbagai ayat-Nya, kalimat menyembah Allah (iman) selalu dirangkai dengan perintah berbuat baik pada sesama, misalnya perintah sholat (dimensi vertikal) selalu dibarengi dengan perintah membayar zakat (dimensi horizontal).

Terdapat pula ayat yang menyatakan hanya orang yang bertaqwa yang akan cerdas emosinya dalam menghadapi berbagai cobaan, seperti firman-Nya dalam QS. Luqman : 17.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
 ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ﴿٤٧﴾

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Wahai anakku! Laksanakanlah salat secara sempurna dan konsisten, jangan sekali pun engkau meninggalkannya, dan suruhlah manusia berbuat yang makruf, yakni sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat, dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu sebab hal itu tidak lepas dari kehendak-Nya dan bisa jadi menaikkan derajat keimananmu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting dan tidak boleh diabaikan.

Selanjutnya firman-Nya dalam QS. Al-Isra : 9.

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدٰى لِلّٰى هِىَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ
 الصّٰلِحٰتِ اَنْ هُمْ اَجْرًا كَبِيْرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad agar menjadi petunjuk bagi umat manusia guna meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sungguh, Al-Qur'an ini memberikan petunjuk bagi umat manusia ke jalan yang paling lurus yang mengantarkan keselamatan dan kebahagiaan mereka dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan

kebajikan sebagai bukti dari keimanannya itu bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan dari iman dan apa yang diamalkannya itu.

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari tanggung jawab pendidik yang meliputi antara lain menuntun murid belajar, turut serta dalam membina kurikulum sekolah, melakukan pembinaan terhadap siswa, memberikan bimbingan, dan melakukan diagnosa terhadap kesulitan belajar dan kemajuan belajar siswa. Dengan kecerdasan emosi yang memadai, seorang pendidik akan jauh lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai yang diajarkannya.

Secara teoretis, pendidikan Islam dijalankan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang meliputi aspek intelektual, sosial, dan spiritual sehingga menjadi pribadi ideal. Menurut Langgulung, untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia (*al-akhlaq alkarimah*) baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, maka pendidikan perlu diorientasikan untuk membantu perkembangan seluruh potensi psikologis siswa, yang disertai dengan penanaman nilai-nilai. Di antara nilai-nilai yang harus ditanamkan adalah nilai-nilai emosional dan sosial.³

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti, di lokasi penelitian, bahwa siswa MAN 1 Padangsidempuan belum sepenuhnya mengenali emosi dirinya sendiri, siswa yang tidak dapat mengendalikan diri, sehingga mengakibatkan motivasi yang rendah, ketidakpedulian siswa atau empati yang minimum serta membina hubungan yang dimiliki siswa belum memadai.

³ Mohammad Hidayatullah, Azhar Haq, Yorita Febry Lismanda, *Peran Guru Pai Dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Dan Spiritual Siswa Di Mts Probolinggo* Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 5 Tahun 2019, hal.120

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Safril selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Sebahagian siswa di Man 1 Padangsidimpuan ada yang sudah mampu mengenali emosi dirinya sendiri dan ada juga yang belum mampu, karna pada umumnya ada yang dapat mengendalikan amarahnya ada juga yang tidak sehingga terjadilah pertengkaran antara siswa. dan jika dilihat dari rasa empati siswa mereka memilikinya, bisa kita lihat saat ada kemandulan dari salah satu orangtua siswa yang terkena musibah mereka pergi melakukan takziah kerumah duka, dan jika ada yang sakit mereka pergi menjenguknya, dari segi penyesuaian diri siswa man 1 padangsidimpuan belum sepenuhnya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya”⁴

Hasil wawancara dengan bapak Herman Nasution mengatakan bahwa:

“Siswa Man 1` Padangsidimpuan sudah mampu mengenali emosi dirinya sendiri dan sudah mampu mengendalikan amarahnya baik kepada sesama siswa mau kepada para guru, rasa empati siswa di Man 1 padangsidimpuan sangat tinggi karena sangat peduli terhadap sesama, siswa Man 1 Padangsidimpuan mau mendengarkan dan menerima pendapat dari orang lain juga mudah berbaur dengan lingkungan yang baru”⁵

Selanjutnya wawancara dengan ibu Masjuniati selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Sebahagian siswa Man 1 Padangsidimpuan ada yang relatif tidak mampu mengendalikan emosi dirinya sendiri akibat kurang berbaur dan kurang berinteraksi dengan siswa lainnya lebih tertutup dan menyendiri, sehingga kurang bersosial dengan lingkungan sekolah”⁶

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padangsidimpuan adalah lokasi penelitian yang telah dipilih oleh peneliti dengan beberapa pertimbangan. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah terfavorit di kota Padangsidimpuan dan memiliki

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Safril di MAN 1 Padangsidimpuan Tanggal 05 Februari 2024.

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Herman Nasution di MAN 1 Padangsidimpuan Tanggal 06 Februari 2024.

⁶Hasil wawancara dengan ibu Masjuniati di MAN 1 Padangsidimpuan Tanggal 06 Februari 2024.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Masjuniati di MAN 1 Padangsidimpuan Tanggal 06 Februari 2024

siswa-siswa yang berbakat dan guru-guru yang kompeten di dalamnya. Sekolah ini telah menempatkan enam orang guru PAI sehingga telah memenuhi persyaratan dalam penempatan guru PAI di sekolah yang dengan perannya tersebut akan menjalankan fungsinya sebagai guru PAI yang profesional.⁸

Dari pernyataan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI di MAN 1 Padangsidimpuan tentunya juga menyadari perannya sebagai pendukung pengembangan kecerdasan emosional peserta didiknya dengan menerapkan strategi yang sesuai dengan kurikulum guru PAI pada umumnya. Guru PAI diharapkan menjadi pemberi nasehat dan motivasi yang bernuansa agama kepada peserta didik yang memiliki permasalahan, membantu siswa mengenali dirinya dan orang lain, dan mendidik bagaimana bersikap santun dan saling menghargai sesamanya.

Jika dilihat dari segi normatif, peraturan yang telah diterapkan di MAN 1 Padangsidimpuan sangat ketat. Akan tetapi peraturan tersebut kurang terapkan dengan baik yang menyebabkan sebagian siswa ada yang melanggar peraturan. Setelah observasi lapangan dilakukan, peneliti melihat banyak siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah, diantaranya adalah terlambat, keluar kelas dan meninggalkan sekolah pada saat jam belajar berlangsung, merokok di sekolah, sering absen, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan lain-lain.⁹ Pelanggaran yang siswa lakukan disebabkan ketidakcerdasan siswa secara emosional serta guru yang abai terhadap perannya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

⁸Observasi, di MAN 1 Padangsidimpuan, Tanggal 24 Januari 2024.

⁹Observasi, MAN 1 Padangsidimpuan Tanggal 26 Januari 2024.

Hasil wawancara dengan Ridwan salah satu siswa di MAN 1

Padangsidimpun mengatakan bahwa:

“yang membuat saya malas belajar yaitu mata pelajaran yang tidak saya sukai dan masuk pada jam terakhir karna itu membuat saya mengantuk sehingga saya malas untuk mengikuti pembelajaran”¹⁰

Selanjutnya wawancara dengan Hifzan Saputra salah siswa di MAN 1

Padangsidimpun mengatakan bahwa:

“Bagaimana cara saudara mengendalikan emosi pada saat marah, saya menjauh dari tempat tersebut dan pergi mengasikan diri agar amarah dan emosi saya reda”¹¹

Hasil wawancara dengan Tifani Putri salah satu siswa di MAN 1

Padangsidimpun mengatakan bahwa:

“Bagaimana tanggapan saudara pada saat ada teman saudara yang mengalami kesusahan, tanggapan saya sebagai teman, saya akan menanya apa problem yang sedang dialami oleh teman saya tersebut agar saya bisa membantu dan memberikan solusi terbaik untuk membantu kesulitannya”¹²

Adapun permasalahan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik ini, Mimin Aminah dan Anonim menjelaskan: Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang lebih baik, cenderung dapat menjadi lebih trampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih trampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan

¹⁰Hasil wawancara dengan Ridwan siswa MAN 1 Padangsidimpun Tanggal 05 Februari 2024.

¹¹Hasil wawancara dengan Hifzan siswa MAN 1 Padangsidimpun Tanggal 06 Februari 2024.

¹²Hasil wawancara dengan Tifani Putri siswa MAN 1 Padangsidimpun Tanggal 06 Februari 2024.

orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan untuk kerja akademis disekolah lebih baik¹³

Sehingga dia akan mampu menyelesaikan seluruh beban akademisnya tanpa stres yang berlebihan. Lebih lanjut kecerdasan emosional juga menjadikan anak memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta tetap bersemangat untuk menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi.¹⁴

Berkaitan dengan permasalahan diatas, keberadaan pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran dalam struktur pengajaran pendidikan nasional sangatlah penting dan berguna bagi pengembangan psikologis siswa, apalagi siswa yang beragama Islam. Karena pengajarannya berkaitan tentang keluhuran budi pekerti, nilai-nilai kehidupan (kehidupan pribadi maupun bermasyarakat), dan juga untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT. Selain itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, pembentukan sikap, kepribadian, serta keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Selanjutnya, untuk mempersiapkan dan melahirkan generasi yang memiliki tingkat kependidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual (IQ) tinggi, berwawasan luas, tapi juga harus memiliki kematangan emosi, etika, dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, pembinaan dan peningkatan serta pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa sangatlah penting untuk

¹³Mimin Aminah, *Kecerdasan Emosional Membentuk Karakter Peserta Didik* <http://makassar.tribunnews.com>, 10 Desember 2012, diakses tanggal 12 Desember 2013.

¹⁴Anonim, *Kecerdasan Emosional* <http://www.riaupos.co>, 18 Agustus 2013, diakses tanggal 13 Desember 2013.

dilakukan. Karena, kecerdasan emosi mempunyai peranan yang sangat tinggi bagi keberhasilan seseorang, baik ketika proses pendidikan itu berlangsung maupun ketika berada dilingkungan hidupnya. Namun, biasanya kecerdasan inteligensi dan kecerdasan emosional itu saling melengkapi satu sama lain.¹⁵

Keseimbangan antara IQ dengan EQ tersebut merupakan kunci keberhasilan siswa atau kesuksesan seseorang yang diharapkan selama ini, Pendidikan Islam menyatakan bahwa para guru lebih menekankan kepada aspek nilai nilai keagamaan sebagai penyeimbang antara IQ dan EQ agar siswa merasa rendah hati¹⁶

begitu juga dengan tujuan pendidikan nasional maupun UUD 1945 dalam mencerdaskan kehidupan bangsa akan tercapai secara maksimal. Karena pada dasarnya, kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk mengakui dan menghargai perasaan dirinya maupun orang lain disekitarnya dan menanggapi dengan tepat demi kebaikan bersama.

Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan emosinya. Kecerdasan emosi juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya. Secara sepintas, kecerdasan intelektual akan bisa menentukan segalanya, padahal sebenarnya tidak demikian.

¹⁵Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 28.

¹⁶ Mohammad Hidayatullah, Azhar Haq, Yorita Febry Lismanda, *Peran Guru Pai Dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Dan Spiritual Siswa Di Mts Probolinggo* Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 5 Tahun 2019, hal.120

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam pelaksanaan pendidikan yang berkualitas, peranan guru memiliki peranan yang sangat penting, dengan pengertian bahwa guru bertanggung jawab serta ikut andil dalam menentukan arah dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Selain itu, guru bukan hanya dituntut dalam pembinaan, pengembangan serta peningkatan kecerdasan intelektual yang dimiliki siswa, tapi juga dituntut dalam pembinaan, dan pengembangan serta peningkatan kecerdasan emosi siswa. Dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa tugas guru dalam pembelajaran adalah :

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis, dialogis dan menyenangkan.
2. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹⁷

¹⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm 26.

Di beberapa media massa tentang kasus tawuran, mungkin kata tersebut sering kita dengar dan baca di media massa. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, membunuh dan lain-lain). seperti yang terjadi di kabupaten brebes, jawa tengah, senin (25/9/2023), dalam tawuran yang terjadi di desa rengaspendawa, kecamatan larangan itu satu pelajar dilaporkan tewas akibat sabetan senjata tajam.

Kepala *unit reserse criminal* (kanit reskrim) polsek larangan, iptu heri sukanto, mengungkapkan, seorang pelajar berinisial AHG (17) tewas diduga terkena sebatan senjata tajam yang mengenai bagian dada sebelah kiri dan pergelangan tangan.¹⁸

Kondisi seperti ini terbukti mempengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, yang masih lebih menghargai kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) daripada kecerdasan-kecerdasan yang lain. Peserta didik lebih sering dites IQ, namun tidak pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lain seperti EQ (*Emotional Quotient*) atau SQ (*Spiritual Quotient*). Dalam sistem pendidikan di Indonesia siswa yang cerdas adalah siswa yang nilai-nilai raport sekolah atau indeks prestasinya (IP) tinggi. Sementara sikap, kreativitas, kemandirian, emosi, dan spiritualitas belum mendapat penilaian yang proporsial.¹⁹

Selain itu, peranan guru ketika proses pembelajaran itu terjadi sangatlah penting dalam membina, mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Peranan guru dalam proses pembelajaran antara lain adalah; sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai ilmuwan, sebagai pribadi yang

¹⁸ <https://regional.kompas.com/read/2023/09/25/233015678/kembali-terjadi-satu-remaja-tewas-dalam-tawuran-pelajar-di-brebes>.

¹⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), Cet. Ke-1.

luhur, sebagai penghubung, sebagai modernisator, sebagai pembangun, serta sebagai pemimpin bagi anak didiknya.

Sedangkan menurut Daniel Goleman kecerdasan emosial merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan kemampuan untuk mengelolah emosi yaitu:

1. Menjelaskan pentingnya sifat-sifat mukmin dan muslim serta kesadaran diri, perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosionalnya sendiri
2. Mengajarkan pribadi dewasa dan budi pekerti yang luhur serta mengelola emosi toleransi yang lebih tinggi terhadap frustasi dan pengelolaan amarah
3. Memberikan materi pengetahuan agama, serta lebih bertanggung jawab, lenih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan nilai-nilai tes prestasi meningkat.²⁰

Dengan peranan-peranan ini, guru seharusnya mampu dalam membina, mengembangkan serta terutama meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan mengetahui kondisi emosional siswa serta perkembangannya. Selain itu, guru juga dituntut agar bisa mengantarkan siswa untuk bisa menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga cerdas secara emosional.²¹

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti selama 2 minggu di MAN 1 Padangsidimpuan, peneliti menemukan siswa yang sering datang terlambat, melompat pagar sekolah, cabut pada waktu jam pelajaran berjalan serta

²⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet. Ke-15, hlm 22.

²¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm 124.

siswa yang merokok di kantin sekolah ketika jam pelajaran dengan alasan ke kamar mandi.²²

Hal ini dijelaskan oleh seorang guru bahwa:

seringkali para siswa keluar masuk kelas pada jam pelajaran dan tidak kembali lagi bahkan sampai seluruh pelajaran karena setiap guru pasti mengabsen siswa siapa yang hadir dan yang tidak hadir²³

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa, Tika Apriani pernah meneliti tentang peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sudah cukup luar biasa²⁴. Jumratul Wusthoa dalam penenlitiannya tentang Peranan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa Hasil penelitiannya Sebagai bahan masukan bagi guru dalam proses belajar mengajar agar nantinya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) dapat tercapai dengan baik²⁵, dan Handi Susanto di dalam jurnalnya tentang Peran Guru al-islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya Hasil dari penelitian tersebut bahwa kecerdasan emosional dapat

²²Observasi, Ketika Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran, Di Lingkungan MAN 1 Padangsidempuan. Tanggal 8 Desember 2023.

²³ Hasil Wawancara dengan Rohaya (Guru Man I), di MAN I Padangsidempuan Tanggal 8 Desember 2023.

²⁴Tika Apriani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMP PGRI Bandar Lampung", *Skripsi*, (Lampung: IAIN Bandar Lampung, 2017), hlm 1-103.

²⁵Jumratul Wusthoa, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa", *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hlm 1-88.

dikembangkan menjadi wadah pendidikan yang bermoral, berpotensi dan berguna bagi masyarakat, bertanggung jawab bagi dunia dan akherat²⁶

Dari penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak itu harus ada kesadaran diri sendiri dari diri anak, dengan cara kita membina sehingga anak-anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik, kita sebagai seorang guru harus bisa membingbing dan memberikan pengarahan serta suritauladan yang baik pada anak didik kita, sehingga kesan pesan yang dilihat dan disampaikan guru dapat dicontoh dan diikuti oleh anak didiknya dan dapat mengelola emosinya dan tenang dalam menangani masalah siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rohaya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwa:

“Saya telah melakukan berbagai peran dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dengan cara yaitu, mengajarkan ajaran agama islam sesuai materi yang ada didalam pelajaran agama serta mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui bermacam-macam sumber dan media, dalam penyampaian materi sesuai kemampuan dan perkembangan peserta didik, melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional, serta memberi motivasi untuk selalu belajar dan dapat mengetahui tentang kecerdasan emosional siswa.”²⁷

Peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sudah cukup, tetapi beliau mengatakan kenyataan yang terjadi dilapangan tetap belum maksimal, karena semua itu

²⁶Handi Susanto, “Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.1, 2018.

²⁷Hasil Wawancara dengan Rohaya (Guru Man I), di MAN I Padangsidimpuan Tanggal 8 Desember 2023.

tergantung kepada siswanya sendiri, menurut guru Pendidikan Agama Islam hal itu dikarenakan banyak kendala-kendala yang dihadapi seperti,

1. Kesadaran Diri

Mengerti dan memahami apa yang ditimbulkan pada saat emosi itu muncul, lalu menerapkannya untuk memandu pengambilan keputusan yang akan dipilih, memiliki kriteria yang cukup logis atas kemampuan yang dimiliki dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat. kesadaran diri ini menjadi tumpuan dari kecerdasan emosional.

2. Mengelola Diri

Sanggup mengolah emosi sedemikian rupa hingga memiliki dampak yang positif pada pelaksanaan tugas, memiliki sensitivitas dalam merasakan ungkapan hati kemudian juga dapat bersabar hingga keinginan yang diimpikan berhasil didapatkan. selain itu seorang individu juga harus dapat membentengi diri dari emosi-emosi negatif yang bisa mengacaukan perasaan, yang tidak kalah penting adalah sanggup bangkit kembali dari tekanan yang menghantam diri.

3. Memotivasi Diri

Mampu membangkitkan ambisi dari dalam diri untuk membimbing hati dan pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga tidak gampang puas sebelum mencapai apa yang diinginkan. mempunyai gagasan-gagasan dan aksi yang realistis agar mampu mengatasi frustrasi yang diakibatkan oleh suatu kegagalan.

4. Empati

Memiliki kepekaan dalam membaca dan memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang disekitarnya, mampu menafsirkan sudut pandang yang dikemukakan oleh orang lain, serta membangun rasa saling percaya dan menyesuaikan kepribadian dengan karakter orang lain.

5. Keterampilan Hubungan Sosial

Mampu mengelola emosi secara maksimal ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain kemudian teliti membaca situasi dan kondisi yang sedang terjadi, lancar dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi dapat dengan mudah memanfaatkan keterampilan ini untuk mempengaruhi, mendominasi, bermusyawarah, menuntaskan suatu perselisihan, dan untuk meningkatkan kerjasama di dalam tim.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti untuk mengkaji dan meneliti tentang: **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidimpuan”**.

B. Fokus Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, maknanya terbilang sangatlah luas cakupannya. Oleh karena itu, agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak rancu pemahamannya oleh pembaca, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya difokuskan pada persoalan sebagai berikut :

1. Peranan guru PAI yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peranan yang dilaksanakan atau dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Padangsidempuan . Dalam proses pembelajaran disekolah peranan guru mencakup: sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai ilmuwan, sebagai pribadi, sebagai penghubung, sebagai modernisator, sebagai pembangun, dan sebagai pemimpin.
2. Kecerdasan emosional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri (amarah, sedih, takut, senang, terkejut, jengkel, dan malu), mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati (mengenali emosi orang lain), dan membina hubungan dengan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menfokuskan penelitian terhadap siswa kelas XI di MAN 1 Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Bedasarkan istilah pada judul dan fokus masalah diatas, peneliti perlu kiranya membatasi istilah dalam permasalahan penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman maksud pembaca mengenai penelitian ini. Adapun beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini antara lain adalah:

1. Peranan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan berasal dari kata dasar peran, yaitu perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁸ Sedangkan peranan, memiliki arti sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam

²⁸Tim Redaksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2011), hlm 402.

suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa. Peran yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara terus menerus dan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang telah mengharuskan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama islam kepada seseorang, kelompok atau kelas.²⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat diperjelas bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar pendidik pada mata pelajaran pendidikan agama islam, dan bertanggung jawab.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami cara sesuai dengan kapasitasnya dalam mendayagunakan otak dan kemampuan berpikir lebih kreatif dalam menemukan sesuatu yang benarbenar tidak terpikirkan oleh banyak orang. Sedangkan emosi atau emosional merupakan gejala kejiwaan yang nada dalam diri seseorang yang berhubungan dengan perasaan, baik itu jasmani maupun rohani.³⁰

Kecerdasan emosional disingkat EQ yaitu, kemampuan untuk menerima, menilai, mengelolah dan mengendalikan emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Sedangkan menurut para ahli Goleman menyatakan bahwa

²⁹Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Sumber Ilmu, 1986), hlm 36.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm 41.

kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang harus memotivasi diri, menghadapi kegagalan daya tahan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan dan juga mengatur suasana hati.

Jadi, kecerdasan emosional merupakan orang yang cerdas secara emosi akan dapat menampilkan kemampuan sosialnya, dengan kata lain kecerdasan emosional seseorang terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkan dan kemampuan untuk menerima, menilai, mengelolah, dan mengendalikan emosi dirinya dan orang lain serta mengatur suasana hati.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Padangsidempuan?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas, maka peneliti membuat tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai diatas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam:
 - a. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan kurikulum dan konsep pendidikan terutama dalam pendidikan agama Islam.
 - b. Memberikan sumbangsih ilmiah bagi Ilmu Pendidikan, yaitu peran Guru dalam peningkatan dan pengembangan kecerdasan emosional siswa.
 - c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
2. Secara Praktis Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat:
 - a. Bagi peneliti Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti tentang peranan seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional.
 - b. Bagi Guru bidang studi Sebagai bahan bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai salah satu pendidik yang bertanggung jawab dalam memenuhi aspek psikologis siswanya, yaitu salah satunya adalah perannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

- c. Kepala Sekolah Sebagai bahan pertimbangan, sumbangan pemikiran, dan juga kajian dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah, guru dan siswa sebagai regenerasi penerus bangsa, negara dan juga agama.
- d. Untuk Kampus Sebagai bahan rujukan dan sumber rujukan bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya terkhusus dalam penelitian yang bersangkutan dengan peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memahami isi dari skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasannya, sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua mengemukakan tentang kajian Teori yang menguraikan tentang kajian teori (peranan guru pendidikan agama Islam, konsep pendidikan agama Islam, dan kecerdasan emosional), dan penelitian yang relevan.

Bab Ketiga mengemukakan tentang Metodologi Penelitian, yang terdiri tempat penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab Keempat menguraikan tentang hasil penelitian yang berisikan Temuan Umum dan Temuan Khusus.

Bab Kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan tingkat kecerdasan dalam diri seseorang sebagai alat untuk mengukur dan memotivasi diri sendiri. Semakin baik tingkat kecerdasan emosionalnya, maka akan semakin baik dirinya dalam memotivasi dirinya sendiri. Selain itu, dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang akan mampu membuat dirinya berpikir, menentukan dan melaksanakan apa yang dia ketahui, selanjutnya akan dibiasakannya atau dilaksanakannya dalam kehidupan kesehariannya.

1) Pengertian Kecerdasan (*Intelligence*)

Dalam bahasa Inggris kecerdasan disebut dengan *intelligence*, yaitu secara harfiah dapat diartikan sebagai pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Pada mulanya, istilah *intelligence* berasal dari bahasa Latin yaitu *intelligere* yang berarti menghubungkan sesuatu atau menyatukan satu sama lain. Sedangkan dalam istilah bahasa Arab kecerdasan disebut dengan *al dzaka*, yaitu yang cerdas atau pandai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan diartikan sebagai

kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian atau ketajaman berpikir.¹

Al-Qur'an berfirman dalam Q.S Al-Isra ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Jangan mengatakan sesuatu yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku melihat apa yang tidak engkau lihat, jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak engkau dengar, atau mengalami apa yang tidak engkau alami. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, adalah amanah dari Tuhanmu, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya, apakah pemiliknya menggunakan untuk kebaikan atau keburukan?

2) Pengertian Emosional (*Emition*)

Emosional (emosi) secara harfiah, berasal dari akar kata bahasa latin yaitu *move* (kata kerja) yang berarti menggerakkan, bergerak atau bergerak menjauh. Dalam bahasa Inggris, emosional berasal dari kata dasar *emotion* yang artinya perasaan, penuh perasaan atau perasaan batin yang keras atau mendalam. Sedangkan dalam bahasa Arab emosi dikenal

¹Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim* (Padang: Rios Multicipta, 2013), hlm 8.

dengan istilah athifah yang artinya adalah emosi atau perasaan yang dalam.²

Al-Qur'an berfirman dalam Q.S Hud ayat 9

وَلَيْنَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ

Artinya: Sungguh, jika Kami cicipkan kepada manusia suatu rahmat (terhadap nikmat Allah).mat dari Kami kemudian Kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur

Setelah pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang penciptaan langit dan bumi serta apa-apa yang ada pada keduanya, untuk menguji manusia, apakah mensyukuri nikmat Allah atau mengingkarinya, maka pada ayat ini Allah menerangkan tentang tabiat manusia pada umumnya. Dan jika Kami berikan rahmat Kami ke-pada manusia berupa kesehatan, harta kekayaan, kedudukan, keturunan, dan rasa aman, kemudian rahmat itu Kami cabut kembali, maka pasti-lah dia menjadi putus asa. Mereka hanya memperlihatkan keingkaran dan tidak berterima kasih serta tidak pula menghargai nikmat-nikmat yang masih ada pada dirinya.

3) Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan emosional terdiri dari dua suku kata, yaitu “kecerdasan (intelligence)” dan “emosional (emotional)”. Istilah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, mandiri, penyesuaian diri, pemecahan masalah, dan ketekunan serta disukai orang lain. Selain itu,

²Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm 27.

kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan seseorang, baik dalam dunia kerja maupun dunia pendidikan.

Al-Qur'an berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Allah mengeluarkan kalian wahai manusia dari perut ibu kalian sesudah habis masa kehamilan dalam bentuk anak-anak yang tidak tahu apa pun. Allah memberi kalian pendengaran untuk mendengar, penglihatan untuk melihat dan hati untuk memikirkan, dengan harapan kalian akan bersyukur kepada Allah atas kenikmatan yang Dia berikan kepada kalian.

Kecerdasan emosional adalah merupakan kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.

4) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik menurut May Lawin dkk yaitu kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk menyampaikan ide atau perasaan dalam bentuk berpantomim, menari dan berolahraga dan keterampilan menggunakan tangan dan menciptakan atau mengubah sesuatu (membuat kerajinan, membuat patung dan menjahit).

Kecerdasan kinestetik menurut Hamzah B. Uno ialah kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuh untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah.³ Kecerdasan kinestetik menurut Sujiono adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakan kita mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus, berlari, menari, membangun sesuatu dan semua seni hasta karya.⁴

Al-Qur'an berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ
يَوَيْلَئِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ
مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal.

Sesudah melakukan pembunuhan, Qabil tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan mayat saudaranya, karena peristiwa ini merupakan yang pertama terjadi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak yang menggali tanah dengan menggunakan cakarnya untuk diperlihatkan kepadanya, Qabil, bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya yang baru saja dibunuhnya. Melihat peristiwa itu, Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak berpikir dan mampu

³ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 13

⁴ Bambang, Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas, 2005) hlm. 12

berbuat seperti yang dilakukan burung gagak ini, sehingga dengan cara itu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka ia menggali tanah untuk menguburkan mayat Habil, dan jadilah dia termasuk orang yang sangat menyesal atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Jadi, dari beberapa ahli yang telah mengemukakan tentang kecerdasan kinestetik dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan suatu keahlian untuk menggunakan seluruh tubuh untuk menyampaikan ide dan perasaan. Kecerdasan ini lebih menekankan pada penggunaan tubuh dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

b. Dimensi Kecerdasan Emosional

Terdapat empat dimensi yang menginterpretasikan *Recognition of emotions* dan *Regulation of emotions* pada pribadi dan orang lain. Empat dimensi itu sebagai berikut:⁵

1) Self Awareness

Kemampuan seseorang dalam menghadapi respon emosional sangat bergantung pada pengetahuan akan diri sendiri, selain itu juga tergantung pada kontrol emosionalnya. Apabila seorang individu dapat mengontrol emosinya dengan efektif, lalu menggunakan mekanisme berpikir yang terpola dan terkonstruksi, maka individu tersebut pasti sanggup mengontrol emosi dalam dirinya dan mampu menilai potensi yang ada pada dirinya. Seorang individu dengan kesadaran diri yang tinggi, akan mampu memperkirakan betul mengenai keinginan, tujuan,

⁵ Wibowo. *Perilaku dalam Organisasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). Hlm. 85-87

dan nilai yang digunakan sebagai landasan berperilaku dalam hidupnya. Jika telah mengetahui dan memahami akan dirinya sendiri, maka akan muncul kesadaran dalam mengelola emosi secara mandiri, serta memiliki penilaian terhadap dirinya secara tepat, akurat, dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

2) *Self Management*

Sebelum seorang individu memahami atau mengontrol orang lain, terlebih dulu dia harus bisa mengendalikan dan menguasai diri sendiri. Selain itu juga mengetahui tingkat emosional, kelebihan, dan kekurangan dalam dirinya sendiri. Sebaliknya apabila tingkat emosionalnya sendiri tidak diketahui, individu tersebut akan selalu bertindak menurut dinamika emosionalnya sendiri. Jika bertepatan ketika *amygdale* dalam otak seseorang memancarkan resonansi, gelombang positif akan dideteksi oleh orang lain dengan efektif kemudian komunikasi yang tercipta juga dapat berjalan dengan baik. Berbanding terbalik ketika yang terpancar dari *amygdale* dalam otak adalah disonansi, hanya gelombang negatif yang akan dideteksi oleh orang lain seperti marah atau kecewa dan luapan emosi negatif lainnya yang tak terkontrol. Hal ini membuat komunikasi dengan orang lain tidak berjalan dengan efektif. Untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan diri, ada beberapa hal yang wajib menjadi perhatian oleh setiap individu, seperti mampu melakukan pengontrolan emosi dalam dirinya, menyesuaikan diri, memperoleh prestasi, menciptakan inisiatif, optimistis serta

transparansi.

3) *Social Awareness*

Manusia akan selalu mengalami gesekan emosi dengan setiap orang dalam setiap segi kehidupan entah dari lingkungan keluarga maupun masyarakat umum karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat lepas dari campur tangan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut setiap individu harus mengasah kesadaran sosial yang ada dalam dirinya dalam bermasyarakat sehingga akan muncul rasa empati, kepedulian dan pelayanan dengan sendirinya

4) *Relationship Management*

Manajemen hubungan sosial akan muncul dengan sendirinya apabila seorang individu telah mempunyai kontrol tinggi dalam memanfaatkan pengetahuan emosionalnya secara efektif, mampu mengatur diri sendiri, dan mempunyai kesadaran akan nilai sosial yang tinggi, maka perlu satu langkah lagi, yaitu mencari cara untuk mengelola hubungan sosial yang telah berhasil tercipta agar dapat bertahan kemudian berkembang menjadi lebih produktif. Pada akhirnya, mengelola hubungan sosial menjadi muara dari tahapan tertinggi dari kompetensi emosional dan intelektual seseorang.

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Terdapat lima aspek penting dalam kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan oleh Daniel Goleman sebagai berikut.⁶

6. Kesadaran Diri

Mengerti dan memahami apa yang ditimbulkan pada saat emosi itu muncul, lalu menerapkannya untuk memandu pengambilan keputusan yang akan dipilih, memiliki kriteria yang cukup logis atas kemampuan yang dimiliki dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat. kesadaran diri ini menjadi tumpuan dari kecerdasan emosional.

7. Mengelola Diri

Sanggup mengolah emosi sedemikian rupa hingga memiliki dampak yang positif pada pelaksanaan tugas, memiliki sensitivitas dalam merasakan ungkapan hati kemudian juga dapat bersabar hingga keinginan yang diimpikan berhasil didapatkan. selain itu seorang individu juga harus dapat membentengi diri dari emosi-emosi negatif yang bisa mengacaukan perasaan, yang tidak kalah penting adalah sanggup bangkit kembali dari tekanan yang menghantam diri.

8. Memotivasi Diri

Mampu membangkitkan ambisi dari dalam diri untuk membimbing hati dan pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga tidak gampang puas sebelum mencapai apa yang diinginkan. mempunyai gagasan-gagasan dan aksi yang realistis agar mampu

⁶ Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terj. Alex Tri KantjonoWidodo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1990). Hlm. 512-514.

mengatasi frustrasi yang diakibatkan oleh suatu kegagalan.

9. Empati

Memiliki kepekaan dalam membaca dan memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang disekitarnya, mampu menafsirkan sudut pandang yang dikemukakan oleh orang lain, serta membangun rasa saling percaya dan menyesuaikan kepribadian dengan karakter orang lain.

10. Keterampilan Hubungan Sosial

Mampu mengelola emosi secara maksimal ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain kemudian teliti membaca situasi dan kondisi yang sedang terjadi, lancar dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi dapat dengan mudah memanfaatkan keterampilan ini untuk mempengaruhi, mendominasi, bermusyawarah, menuntaskan suatu perselisihan, dan untuk meningkatkan kerjasama di dalam tim.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menjadi suatu kemampuan unik yang dipunyai oleh seseorang. Keahlian ini tentunya muncul begitu saja, tetapi juga bukan karena hadiah pemberian orang lain semata. Namun ada sebenarnya dua aspek yang bisa berpengaruh dalam perkembangannya. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut

Daniel Goleman :⁷

1) Faktor internal

Faktor ini ialah faktor bawaan yang muncul dalam diri seseorang ketika otak emosional mendapatkan stimulus dari luar. Dalam otak ini terdapat beberapa bagian seperti lobus prefrontalis dan amigdala dan bagian-bagian lain yang terdapat di dalam otak. lebih lanjut bahwa faktor internal lain yang memberikan pengaruh adalah anatomi dari sistem saraf emosi, yaitu korteks dan sistem limbik. Korteks merupakan komponen dari otak yang sering digunakan untuk berpikir dan terletak pada lobus prefrontal. Korteks memiliki peran utama untuk mengartikan suatu hal secara mendalam, mengkaji pengalaman dari sebuah perasaan tertentu dan selanjutnya mengambil tindakan untuk merespon perasaan tersebut. Sementara sistem limbik terletak di dalam hemisfer otak besar dan merupakan bagian yang berfungsi untuk mengatur emosi dan impuls. Di dalam sistem limbik terdapat hipokampus yang merupakan tempat berlangsungnya proses menelaah emosi dan digunakan juga sebagai lokasi penyimpanan emosi, serta amigdala yang merupakan pusat pengendalian emosi pada otak seseorang.

2) Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia dan dapat mempengaruhi ataupun merubah sikap atau perilaku seseorang seseorang. Faktor eksternal ini dapat bersifat perorangan dan kelompok

⁷ Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*, Terj. T.Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996). Hlm. 267

a) Lingkungan keluarga

Keluarga dapat menjadi lingkungan awal untuk belajar dan memahami tentang emosi. Peran serta dari anggota keluarga terutama ayah dan ibu amat sangat diperlukan karena orang tua adalah tokoh utama yang perilakunya akan dilihat, diinternalisasi kemudian ditiru pada diri seorang individu yang pada puncaknya menjadi sebagian dari kepribadiannya kelak. Saat masih dalam usia bayi adalah saat yang tepat untuk mengajarkan seseorang mengenai ekspresi dari berbagai macam emosi untuk menunjang kecerdasan emosionalnya kelak. Berbagai pengetahuan mengenai emosi yang terjadi di dalam keluarga akan sangat bermanfaat bagi seseorang di kemudian hari nanti. Dengan pengetahuan yang telah diajarkan di lingkungan keluarga dapat membuat seseorang lebih mudah untuk mengatasi dan menenangkan diri ketika sedang menghadapi persoalan yang mirip di kemudian hari, sehingga bisa berkonsentrasi dan tidak memiliki banyak masalah dalam bertindak laku.

b) Lingkungan non keluarga

Yang termasuk dalam wilayah ini adalah masyarakat dan sekolah. Kecerdasan emosional akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan lahir dan batin seseorang. Pelatihan mengenai emosi ini biasanya diajarkan dalam kegiatan bermain seperti bermain peran. Seorang individu akan berperan menjadi orang lain di luar dirinya dengan berbagai emosi yang mengiringinya akibatnya individu

tersebut akan mulai belajar memaknai keadaan yang sedang dirasakan orang lain. Perkembangan kecerdasan emosi dapat meningkat lewat serangkaian bentuk pelatihan seperti pelatihan asertivitas, empati dan pelatihan lain yang dapat diterapkan agar meningkatkan kecerdasan emosional.

c) Seni

Kata “seni” adalah sebuah kata yang semua orang dipastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Kata seni berasal dari kata “sani” yang artinya “Jiwa Yang Luhur / Ketulusan Jiwa”. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*art*” (*artifisial*) yang artinya adalah barang atau karya dari sebuah kegiatan. Iriani mengatakan bahwa seni juga menjadi bagian dari faktor berpengaruh dalam kecerdasan emosi. Hal ini lantaran seni merupakan suatu aktivitas yang banyak melibatkan rasa atau emosi. Sejalan dengan hal tersebut, Rachmawati juga menyebutkan bahwa seni merupakan suatu alat yang cukup efektif untuk mengolah rasa dengan disertai nilai-nilai estetika serta mengolah daya abstraksi fisik dan mentalnya.¹⁵

Musik merupakan salah satu yang terdapat dalam seni, seni musik adalah cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan atau diekspresikan secara teratur dalam bentuk bunyi. Bisa dikatakan, bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar. Suara musik yang baik adalah interaksi dari tiga elemen, yaitu : irama, melodi dan

harmoni.

Musik terbagi menjadi beberapa macam, antara lain : musik klasik, musik tradisional, musik keagamaan, musik rock, musik orchestra, musik instrumental dan lain-lain. Dalam kegiatan pendidikan sekolah dasar terutama musik masuk menjadi salah satu kegiatan pengembangan softskill di luar bidang akademis. Jenis musik yang sering digunakan dalam pengembangan siswa SD adalah musik Drumband, karena didalamnya terdapat beberapa aktivitas yang melibatkan gerakdan bunyi.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata dasar “peran”, yang memiliki arti sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa. Dengan demikian, peranan dapat diartikan sebagai aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang.⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti ia telah menjalankan atau melakukan suatu peranan (role). Sedangkan guru diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu yang memberikan didikan kepada anak didiknya.

⁸Tim Redaksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa...* hlm 402.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang profesinya mengajar. Sedangkan pengertian guru agama adalah guru yang mengajarkan agama.

Guru merupakan tenaga pendidik yang berada di sekolah, baik itu sekolah formal maupun non-formal. Dalam pengertian yang lazim digunakan, guru merupakan orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan biologis dan psikologisnya, agar mencapai tingkat kedewasaan serta kematangan akal pikirannya.⁹

Dalam usaha mencapai ilmu pengetahuan tentang keagamaan dalam suatu lembaga diperlukan guru khusus yang ahli dalam bidang agama. Adapaun pengertian dari guru pendidikan agama islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik efektif, kognitif dan psikomotor sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelaka dirinya menerima dan memikul sebagai tanggun jawab yang terpikul dipundak orangtua. Mereka ini menyerahkan anaknya di sekolah sekaligus melimpahkan sebagai tanggung jawwab pendidikan anaknya kepada guru.

⁹W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusataka, 1985), hlm 250.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diperjelas bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan khususnya tentang keagamaan yang meliputi, keimanan, ketauhidan dan akhlak yang dibutuhkan oleh peserta didik sesuai dengan nilai-nilai islam.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama Islam, sebelumnya “peranan” diartikan sebagai tindakan seseorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan guru merupakan orang yang melakukan pendidikan dan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Sebagai seorang guru agama, seharusnya guru melakukan peranan sebagai pembimbing dalam pengajaran dan pelatihan secara sadar terhadap siswa untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.¹⁰

Guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar atau dalam pendidikan (formal maupun non-formal) memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan peningkatan kedewasaan sikap dan sifat anak didiknya. Adapun peranan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran antara lain adalah :

- 1) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*).
- 2) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*).
- 3) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*).
- 4) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*).

¹⁰Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I. Terjemahan oleh Achmad Sunarto* (Semarang: CV. Asy Syifa“, 1993), hlm 73-74.

- 5) Guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*).
- 6) Guru sebagai modernisator.
- 7) Guru sebagai pembangun (*teacher as contractor*).
- 8) Guru sebagai pemimpin.¹¹

Sebagaimana perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey sebagai berikut:

1) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Pembina Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 854.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

4) Guru sebagai evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.¹²

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi umat manusia. Melalui pendidikan inilah setiap orang belajar seluruh hal yang belum mereka ketahui. Dengan pendidikan, seseorang dapat menguasai dunia dan tidak terikat lagi oleh batas-batas yang membatasi dirinya. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu upaya dalam mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupannya, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan merupakan sarana terbaik dalam menciptakan suatu generasi baru yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri, tetapi juga tidak bodoh secara intelektual dan emosional. Pendidikan

¹²Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 9-12.

dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah paedagogis yang artinya “penuntun anak”. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah education. Kata education ini berasal dari bahasa latin yaitu ex yang berarti keluar dan educere yang berarti mengatur, memimpin, dan mengarahkan.¹³

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan arah yang akan mau dicapai, dalam hal ini ialah arah dari pendidikan Islam itu sendiri. Adapun arah atau tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan siswa yang cerdas dan menjadikan manusia yang sempurna, yaitu mengenal Tuhannya, lingkungannya dan juga dirinya sendiri (insan kamil). Dengan demikian, konsep dasar dan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah harus dilandaskan kepada pola pikir atau sudut pandang yang Islami, yaitu sudut pandang yang berprinsip pada Al-Quran dan Hadits.

Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Dja“far Siddik dalam bukunya, disebutkan bahwa pendidikan Islam itu bertujuan untuk :

- 1) Menciptakan kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhannya.
- 2) Mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

¹³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm 7-8.

¹⁴Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 97.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, antara lain adalah :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dewi Harahap yang berjudul “Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan”.

Hasil penemuan dalam penelitian ini bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan memiliki sikap yang mudah marah, menangis dan suka menyendiri yang disebabkan karena masih dalam tahap remaja yang penuh dengan gejolak dan masih mencari jati diri sehingga siswa mengambil keputusan sendiri tanpa memikirkan akibat terhadap apa yang diperbuat. Siswa berusaha untuk mengontrol emosi setiap kali merasa marah dan melakukan sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan hati, sikap siswa yang mudah marah, mudah tersinggung walau itu terhadap suatu permasalahan tidak penting. siswa malas belajar karena jauh dari orangtua, keterbatasan biaya yang dimiliki, dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki mengakibatkan siswa beranggapan cukup tamat dari sekolah dan tidak melanjutkan sampai jenjang perguruan tinggi. Mudah merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, membandingkan setiap perbuatan orang lain terhadap diri sendiri, rasa peduli terhadap sesama adalah salah satu empati yang dimiliki siswa tetapi beberapa diantaranya terkesan tidak peduli dan ada juga hanya mau peduli terhadap yang peduli padanya. Membina hubungan siswa bervariasi dari segi penyesuaian diri untuk dapat bergaul dengan orang lain dan membutuhkan

waktu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, rasa pemalu siswa mengakibatkan lebih suka menyendiri, serta susah dalam menyesuaikan diri.¹⁵

Relevansi dalam penelitian ini adalah dimana penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan dalam penelitian adalah Kecerdasan Emosional Siswa. Sedangkan perbedaannya adalah Peranan Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ansisca yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPA SMA Raudlatul Ulum Sumenep”.

Hasil penelitiannya siswa sudah cukup baik dalam melaksanakan serta menjelaskan kecerdasan emosional serta spiritual dengan baik dilingkungan sekolah maupun diluarsekolah. Saat guru sedang menjalankan perannya sebagai guru dikelas siswa diminta untuk bersikap sopan santun terlebih lagi terhadap guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran didalam kelas sehingga hal ini berdampak positif pada siswa karena penanaman yang baik akan membawa dan membiasakan mereka bersopan santun kepada orang disekitarnya.¹⁶

Relevansi dalam penelitian ini adalah dimana penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan dalam penelitian adalah Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan

¹⁵ Dewi Harahap, “Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2018)

¹⁶Ansisca, “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPA SMA Raudlatul Ulum Sumenep”, *Skripsi*, (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2021), hlm 84.

Emosional Siswa. Sedangkan perbedaannya adalah Kelas XI IPA SMA Raudlatul Ulum Sumenep

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Tika Apriani, “ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung”.

Hasil penenlitiannya yaitu peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah kesadaran diri anak yaitu membina sehingga anak-anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik.¹⁷

Relevansi dalam penelitian ini adalah dimana penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan dalam penelitian adalah Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Sedangkan perbedaannya adalah Peserta Didik Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Ihsan Pardamean Siregar, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa/i MAN 1 Kota Padangsidempuan”.

Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa dibuktikan dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,68 > 1,66$. (2) Besar pengaruh koefisien detirminasi Adjusted R

¹⁷Tika Apriani, “ Peran Guru Pendidikan Agama Islma Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peerta Didik Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung” Skripsi, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm 99.

square 0,028 pada model summary dalam uji regresi, sehingga pengaruh motivasi belajar (X), terhadap prestasi belajar (Y) adalah sebesar 2,8%¹⁸

Relevansi dalam penelitian ini adalah dimana penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan dalam penelitian adalah tempat penelitian di MAN 1 Padangsidempuan. Sedangkan perbedaannya adalah Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa/i

5. Anni Holila Harahap, “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Student Of Facilitator And Explaining Kelas XII Keagamaan Di MAN 1 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II melalui metode Student Of Facilitator and Explaining Di Kelas XII Keagamaan di MAN 1 Padangsidempuan, dengan rincian sebagai berikut. Pelaksanaan pra siklus hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 61,57, siklus I pertemuan I sebesar 65,42, siklus I pertemuan II dengan nilai rata-rata 72, 85, siklus II pertemuan I sebesar 77,85, dan siklus II pertemuan II dengan nilai rata-rata 81,71. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai ketuntasan pada pra siklus sebesar 29%, siklus I pertemuan I sebesar 40%, siklus I pertemuan II sebesar 54%, siklus II pertemuan I sebesar 71%, dan siklus II pertemuan II sebesar 83%. Kesimpulan

¹⁸ Ahmad Ihsan Pardamean Siregar, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa/i MAN 1 Kota Padangsidempuan”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: UIN Syahada Padangsidempuan, 2023)

dari penelitian ini yaitu bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dengan metode Student Of Facilitator And Explaining di kelas XII Keagamaan Di MAN 1 Padangsidempuan.¹⁹

Relevansi dalam penelitian ini adalah dimana penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan dalam penelitian adalah tempat penelitian di MAN 1 Padangsidempuan. Sedangkan perbedaannya adalah Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Student Of Facilitator And Explaining

6. Tiara Rianti Nuragami, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tangerang Selatan”.

Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peran yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa tidak cukup jika hanya mengandalkan pegajaran materi didalam kelas tetapi guru PAI harus berperan dalam pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.²⁰

Relevansi dalam penelitian ini adalah dimana penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan dalam penelitian adalah Kecerdasan Emosional Siswa. Sedangkan perbedaannya adalah Peranan

¹⁹ Anni Holila Harahap, “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Student Of Facilitator And Explaining Kelas XII Keagamaan Di MAN 1 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: UIN Syahada Padangsidempuan, 2023)

²⁰ Tiara Rianti Nuragami, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tangerang Selatan” *Skripsi*, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatulla, 2019), hlm 86.

Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan dan SMA Negeri 9
Tangerang Selatan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Berkaitan dengan tempat dan waktu penelitian yang dilakukan atau dilaksanakan oleh peneliti adalah tempat penelitian adapun tempat penelitian ini dilakukan di MAN 1 Padangsidempuan. Waktu Penelitian Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan November 2023 – bulan Juni 2024.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat dimati. Jadi, jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan (narasumber) yang menjadi sumber data riset dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa MAN 1 Padangsidempuan. Akan tetapi, untuk pengumpulan data tentang kecerdasan emosional siswa, peneliti mengambil informan (narasumber) utamanya adalah kelas XI di MAN 1 Padangsidempuan

D. Sumber Data

Sumber dalam pengambilan data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam penjelasan dibawah ini :

1. Sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional.
2. Sumber data Sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yaitu kepala sekolah serta wakil kepala sekolah, staff dan guru yang ada di lingkungan MAN 1 Padangsidimpuan.

E. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling kritis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Jika pengumpulan data melakukan sedikit-sedikit kesalahan sikap dalam interview misalnya, maka akan mempengaruhi data yang akan diberikan oleh responden.

Metode pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengetahui subjek serta objek penelitian. Sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Observasi adalah salah satu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara

sistematis dengan produser yang standar.¹ Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu:

- d. Observasi partisipan yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut serta mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di observasi (di teliti).
- e. Observasi non partisipan, yaitu seorang peneliti tidak ikut serta dalam mengamati kehidupan orang yang akan di observasi dan kedudukannya secara terpisah selaku pengamat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan.²

Adapun penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidimpuan. Peneliti langsung mengadakan pengamatan terhadap bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidimpuan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu Pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.³ Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet. XII), hlm 223.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 310.

³Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 135.

pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informal bersedia bekerja sama, dan bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informal. Hal ini dimaksudkan agar pembicara dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara.⁴

3. Studi Dokument

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa photo wawancara dan observasi.⁵

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi seperti surat-surat resmi (surat yang digunakan untuk keperluan formal, baik untuk perorangan, organisasi, lembaga, maupun instansi), laporan-laporan (bentuk penyampaian informasi yang berisi fakta mengenai suatu hal, baik secara lisan maupun tulisan), artikel (karya tulis yang berisi gagasan, opini, fakta, atau

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek....*, hlm 203.

⁵Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2006), hlm 213.

informasi yang dipublikasikan di media cetak maupun daring) dan laporan penelitian (dokumen yang dibuat dengan baik untuk menguraikan proses, data, dan temuan penyelidikan sistematis tentang sebuah penelitian) yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya, sejarah sekolah dan visi misi.

Dalam hal pengumpulan dokumentasi, peneliti mengumpulkan beberapa dokumentasi seperti: gambar/poto lokasi penelitian.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik untuk menjamin keabsahan data penelitian yang lebih akurat, peneliti harus benar-benar melakukan pengamatan yang benar-benar dalam melakukan penelitian. Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat tersebut yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan artinya memperpanjang waktu penelitian hingga mendapatkan data yang valid dan kredibel. Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang di dapat. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini juga peneliti dituntut untuk kembali meneliti lagi ketempat penelitian, melakukan pengamatan dan mewawancarai kembali informan yang pernah ditemui ataupun informan yang baru

Perpanjangan pengamatan merupakan mempererat hubungan peneliti dengan narasumber. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji

kredibilitas data penelitian, yaitu dengan cara melakukan pengamatan apakah data yang diperoleh sebelumnya benar atau tidak dicek kembali kelapangan. Sebagai bentuk pembuktian bahwa peneliti telah melakukan uji kredibilitas, maka peneliti dapat melampirkan surat kerangan perpanjangan pengamatan dalam laporan penelitian.

2. Meningkatkan ketekunan

Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditentukan itu benar atau tidak. Kemudian memutuskan pada hal-hal tersebut secara rinci dengan cara melakukan pengamatan terhadap lokasi penelitian, membaca berbagai referensi, buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas.

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan dan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.⁶ Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding. Triangulasi dapat disimpulkan sebagai pencarian pengujian data yang telah ada dalam memperkuat tafsiran dan meningkatkan kebijakan program yang berbasis pada bukti yang ada. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal ini dapat melalui jalan:

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... hlm. 439.

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa saja yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain, seperti guru yang berada di lokasi penelitian, dan juga siswa.⁷

G. Teknik Pengelolahan dan Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan sudah diperoleh, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diperlukan untuk menganalisis data-data yang diperoleh, ketika semakin lama peneliti dilapangan maka semakin banyak juga data yang diperoleh sehingga sangat dibutuhkan untuk dicatat dengan lebih teliti dan terperinci. Mereduksi data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan menyeleksi data sesuai dengan yang dibutuhkan. Sehingga data yang direduksi akan menghasilkan data yang lebih jelas dan dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah penyajian data. Dalam langkah ini, penyajian data dilakukan dengan cara

⁷ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm.154

memisahkan pola yang berbeda sesuai dengan jenis dan macamnya sehingga strukturnya mudah untuk dipahami.⁸

3. Penarikan Kesimpulan dan *Verification* (*Conclusion drawing and Varification*)

Langkah yang ketiga dalam analisis kualitatif ini yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat. Akan tetapi, jika didukung dengan bukti yang kuat atau bukti yang valid, maka akan menjadi kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Namun juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

⁸ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 171

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya

MAN 1 Padangsidempuan terletak di Jalan Sutan Soripada Mulia No. 31 C Kelurahan Sadabuan, Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang terdapat di Kota Padangsidempuan. Madrasah ini berdiri di atas tanah berukuran 10.281 m². Tanah dan bangunan yang ada merupakan milik MAN 1 Padangsidempuan, bukan menyewa atau menumpang. Secara geografis MAN 1 Padangsidempuan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Sutan Soripada Mulia
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan MAN 2 Model Padangsidempuan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Zubeir Ahmad
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Pemukiman Penduduk.¹

Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan didirikan pada tahun 1970 yang pada awal berdirinya dikenal dengan SP IAIN. Pada tahun 1979 SP IAIN Padangsidempuan beralih nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri Padangsidempuan Kabupaten Tapanuli Selatan. Sampai sekarang menjadi MAN 1 Padangsidempuan dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10264757 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131112770001. MAN 1 Padangsidempuan sudah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional dengan

¹ Janes Sihombing, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, *Observasi*, di Tanggal 10 Mei 2024

akreditasi A (nilai 90,90).

Berdasarkan kondisi objektif MAN 1 Padangsidempuan yang sudah dijelaskan di atas, MAN 1 Padangsidempuan memiliki berbagai keunggulan di antaranya:

- a. Letak geografisnya yang berada di kota Padangsidempuan menyebabkan MAN 1 Padangsidempuan mudah dijangkau dari berbagai penjuru sehingga siswa MAN 1 Padangsidempuan berasal dari berbagai kabupaten/ kota seperti dari Labuhan Batu Utara dan Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, dan Kota Madya Sibolga. Bahkan siswa MAN 1 Padangsidempuan ada yang berasal dari Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat.
- b. Sebagai salah satu madrasah negeri paling tua di Sumatera Utara (pernah menjadi satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di wilayah Tapanuli dan Nias), menyebabkan MAN 1 Padangsidempuan sudah begitu populer di kalangan masyarakat dan kalangan birokrasi. Bahkan banyak mantan guru MAN 1 Padangsidempuan yang diangkat menjadi kepala madrasah di Sumatera Utara dan menjadi pejabat di lingkungan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara.
- c. Jumlah pendaftar yang over kapasitas dari tahun ke tahun memungkinkan diperolehnya intake siswa yang berkualitas.
- d. Rasio guru dan siswa yang seimbang memungkinkan dihasilkannya mutu lulusan yang berkualitas.
- e. Kondisi sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan dicapainya

target yang telah diprogram, baik target akademis maupun target non akademis.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah faktor penting yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan yang maksimal. Dengan kata lain setiap lembaga pendidikan harus menyediakan persiapan-persiapan yang akan digunakan dalam melangsungkan pendidikan dalam suatu sekolah dengan sarana yang lengkap maka guru akan lebih mudah mengelola proses belajar mengajar secara terprogram dan disiplin.

Keadaan sarana dan prasarana pada suatu lembaga pendidikan sangat mempengaruhi terhadap lancarnya kegiatan pembelajaran apalagi dengan tuntutan kurikulum berkarakter. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan formal seperti di MAN 1 Padangsidimpuan adalah sesuatu yang sangat diperhatikan.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana di MAN 1 Padangsidimpuan dari data yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kondisi Ruangan

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar	28	Kelas X MIA= 4 kelas/rombel
			Kelas XIIS= 2 kelas/rombel
			Kelas XI MIA= 8 kelas/rombel
			Kelas XI IIS = 3 kelas/rombel
			Kelas XII MIA = 8 kelas/rombel
			Kelas XII IIS = 3 kelas/rombel
2	Laboratorium	8	Laboratorium Fisika = 1 buah
			Laboratorium Kimia = 1 buah
			Laboratorium Biologi = 1 buah
			Laboratorium Bahasa = 5 buah
			Laboratorium Komputer = 1 buah
3	Kantor	3	Kantor Kepala Madrasah

			Kantor Tata Usaha
			Kantor Guru
4	Perpustakaan	1	-
5	UKS	1	-
6	Mushalla	1	-
7	Aula	1	-
8	Cafetaria	1	-

Sumber: Hasil *observasi* di MAN 1 Padangsidempuan

Berdasarkan tabel kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 1 Padangsidempuan disimpulkan memiliki kondisi objektif yang baik untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik demi pencapaian target yang telah diprogram di MAN 1 Padangsidempuan, baik target akademik maupun target non akademik. Kondisi positif yang dimiliki MAN 1 Padangsidempuan kalau tidak dikelola dengan prinsip-prinsip manajemen yang baik tidak akan mampu mendukung pencapaian target akademis dan non akademis yang telah diprogram.

Sebuah lembaga tidak akan pernah dapat mencapai target yang telah ditetapkan kalau sumber daya manusia yang ada di dalamnya selalu dihantui perasaan takut gagal. Jika sesuatu diyakini mengandung kebaikan, kita harus berani mencoba. Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum (lembaga) kalau kaum itu tidak pernah mencoba untuk mengubah kondisi mereka.

Bila diperhatikan semua jenis sarana yang tersedia pada MAN 1 Padangsidempuan seperti yang terlihat pada tabel II di atas, sudah dapat di kategorikan memadai untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, karena selain dalam proses belajar mengajar dalam ruangan yang tersedia sarana atau fasilitas bagi proses belajar diluar ruangan seperti lapangan sepak bola, volly, basket dan tenis meja. Disamping itu masih ada lagi sarana

yang belum disebutkan pada tabel karena penggunaannya rutin dan sulit untuk menentukan jumlahnya seperti papan tulis, spidol, penghapus dan sebagainya. Barang-barang tersebut sangat besar perannya dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Semua sarana dan prasarana berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pendidikan baik tujuan pengajaran dan keberhasilan dalam menjalankan peraturan atau tata tertib yang diterapkan kepala sekolah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan disiplin sebagai unsur di MAN 1 Padangsidempuan dan lebih-lebih disiplin siswanya.

3. Keadaan Guru dan Siswa

Guru dan siswa merupakan dua faktor yang selalu ditemkan dalam suatu sektor agar proses belajar mengajar dapat berlangsung. Tanpa ada guru dan siswa proses belajar mengajar di sekolah tidak dapat berlangsung. Dengan demikian peneliti merasa perlu untuk menguraikan keadaan guru dan siswa di MAN 1 Padangsidempuan, untuk lebih jelasnya peneliti mencantumkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Keadaan Guru Dilihat Dari Jenjang Pendidikan

No	Sumber Daya Manusia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tenaga Pendidik			
	Guru PNS Kemenag	17	21	38
	Guru PNS DPK	2	5	7
	Guru Honorer	8	23	31
2	Tenaga Kependidikan			
	Pegawai PNS	1	1	2
	Pegawai Honorer	4	7	11
JUMLAH		32	57	89

Sumber: Hasil *observasi* di MAN 1 Padangsidempuan

Tabel kondisi sumber daya manusia MAN 1 Padangsidempuan inimenunjukkan bahwa dari keseluruhan pegawai yang berjumlah 89 orang

terdiri dari 76 orang guru (tenaga pendidik) dan 13 orang pegawai (tenaga kependidikan). Dari jumlah guru (tenaga pendidik) yang ada mayoritas Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu 45 orang dan 31 orang berstatus Guru Tidak Tetap (GTT).

Tenaga pendidik di MAN 1 Padangsidempuan menunjukkan bahwa 100% tenaga pendidik di MAN 1 Padangsidempuan memiliki kualifikasi minimal S1/D4. Dari sejumlah 76 orang guru (tenaga Pendidik) yang ada, 6 orang guru sudah memiliki kualifikasi pendidikan S. 2 dan 1 orang guru sedang mengikuti pendidikan S. 2.

Dari segi status pendidik, 78% guru MAN 1 Padangsidempuan sudah menyanggah predikat guru profesional, artinya dari segi kompetensi dan kesejahteraan, guru-guru MAN 1 Padangsidempuan sudah termasuk kategori baik. Dengan demikian guru akan lebih fokus pada tugasnya sebagai guru profesional tanpa memikirkan kerja sampingan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Tabel 4.3 Kondisi Siswa

No	Kelas	Jumlah Rombel	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X MIA	4	39	99	138
2.	X IIS	2	37	38	75
3.	XI MIA	8	39	102	141
4.	XI IIS	3	28	58	87
5.	XII MIA	8	26	103	129
6.	XII IIS	3	38	51	89
Jumlah		28	207	451	658

Sumber: Hasil *observasi* di MAN 1 Padangsidempuan

Berdasarkan tabel di atas diketahui siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 berjumlah 658 orang yang terdiri dari 207 orang siswa laki-laki dan 451 orang

siswa perempuan. Siswa yang ada dibagi kepada 28 rombongan belajar, jika dirata-ratakan setiap rombongan belajar terdiri dari 32 orang siswa. Hal ini menggambarkan bahwa rombongan belajar yang ada merupakan kelas-kelas kecil sehingga memudahkan bagi para guru dan wali kelas untuk mengelola proses pembelajaran dengan lebih baik.

4. Visi dan Misi MAN 1 Padangsidempuan

a. Visi

Visi MAN 1 Padangsidempuan merupakan gambaran ideal yang akan dituju dan dicapai oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 pada masa yang akan datang. Namun demikian, visi madrasah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional, artinya apa yang ingin dicapai dan dituju MAN 1 Padangsidempuan pada masa yang akan datang harus tetap dalam upaya membantu mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Visi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan potensi yang dimiliki madrasah, harapan masyarakat yang dilayani madrasah (*stakeholders*). Dengan demikian visi yang dirumuskan merupakan hasil pemikiran bersama antara pihak madrasah dengan pihak pemangku kepentingan madrasah. Rumusan visi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Terwujudnya Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Dalam Keimanan dan Ketaqwaan Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Serta Mampu Mengaktualisasikannya Dalam Kehidupan bermasyarakat ”²

² Dokumen di MAN 1 Padangsidempuan

Indikator visi

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 2) Mampu berpikir aktif, kreatif dan terampil dalam memecahkan masalah.
- 3) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 4) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.
- 5) Bisa menjadi teladan bagi teman sebaya dan anggota masyarakat.

b. Misi

Adapun misi MAN 1 Padangsidimpuan dalam upaya mewujudkan visi yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan PBM yang efektif sehingga kompetensi siswa berkembang secara maksimal dan menghasilkan lulusan yang berprestasi.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah
- 3) Menyelenggarakan program pengembangan diri yang bervariasi sehingga siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakatnya
- 4) Mewujudkan budaya madrasah yang religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- 5) Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dalam praktik nyata sehingga

siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.³

B. Temuan Khusus

1. Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidempuan.

Kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan adalah:

a. Mengenal Emosi Sendiri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ainun Siswa Kelas XI MIA-1 MAN 1 Padangsidempuan :

“ketika saya merasa marah terhadap teman saya yang saya lakukan ialah menghindarinya, karena saya takut akan meluapkan kepadanya untuk itu saya memilih berdiam diri dan duduk membaca buku cerita untuk menyegarkan pikiran”.⁴

Selanjutnya wawancara dengan Aisyah Siswa Kelas XI MIA-1 MAN 1 Padangsidempuan:

“pada saat saya sedang duduk santai di kelas dengan membaca buku pelajaran dan teman saya datang mengagetkan saya, tanpa saya sadari akan marah-marah terhadap teman saya karena keterkejutan saya”⁵

Senada dengan selanjutnya wawancara dengan Hikmah Annisa Siswa Kelas XI IIS-2 MAN 1 Padangsidempuan:

³ Dokumen di MAN 1 Padangsidempuan

⁴ Ainun, Siswa Kelas XI MIA-1 MAN 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 14 Mei 2024

⁵ Aisyah, Siswa Kelas XI MIA-1 MAN 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 14 Mei 2024

“saya sering sekali merindukan keluarga saya karena kos dan jarang pulang kekampung, kalau teringat dengan mereka saya selalu sedih dan ingin menagis, namun kalau saya menangis saya merasa malu jika ada yang melihat dan takut akan diejek oleh teman-teman, saya ingin bercerita pada teman tapi tapi takut dikatakan cengeng, maka saya penda sendiri rasa sedih itu”⁶

Hal yang serupa juga dilanjutkan wawancara dengan Ahmad Siswa

Kelas XI IIS-2 MAN 1 Padangsidimpun:

“ketika saya marah saya sulit untuk mengendalikan diri, oleh sebab itu saya selalu berusaha untuk tenang dan tidak mudah terbawa emosi ketika ada teman yang sering iseng walau itu sekedar candaan”⁷

Selanjutnya wawancara dengan Adrian Siswa Kelas XI IIS-2 MAN 1

Padangsidimpun:

“sebenarnya saya bukan orang yang pemaarah, namun ketika saya di salahkan dan dimarahi oleh teman atau wali kelas saya tidak bisa terima dan saya merasa emosi dan tidak tahu harus melakukan apa, maka apabila ada yang mengaja berbicara dengan suara yang keras”⁸

Dilanjutkan dengan wawancara dengan Khodijah Siswa Kelas XI

IIS-2 MAN 1 Padangsidimpun:

“saya salah satu orang yang mudah sedih, dan setiap kali saya melihat seseorang menangis baik itu langsung maupun pada saat menonton TV maka tanpa saya sadari air mata saya sudah menetes”⁹

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan ibu Jernih Dalimunthe,

S.Pd selaku guru di MAN 1 Padangsidimpun beliau mengatakan bahwa:

“Siswa MAN 1 Padangsidimpun ini alhamdulillah memiliki

⁶ Hikmah Annisa, Siswa Kelas XI IIS-2 MAN 1 Padangsidimpun, *Wawancara*, tanggal 14 Mei 2024.

⁷ Ahmad, Siswa Kelas XI IIS-2 MAN 1 Padangsidimpun, *Wawancara*, di Tanggal 14 Mei 2024.

⁸ Adrian, Siswa Kelas XI IIS-2 MAN 1 Padangsidimpun, *Wawancara*, di Tanggal 14 Mei 2024

⁹ Khodijah, Siswa Kelas XI IIS-2 MAN 1 Padangsidimpun, *Wawancara*, di Tanggal 15 Mei 2024.

kepekaan terhadap emosi masing-masing mereka mampu mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan, namun karena masih dikatakan berada diusia remaja mereka belum mampu mengarahkan emosi dengan baik. Kami selaku tenaga pendidik selalu mengarahkan dan membimbing anak-anak kami untuk membuka diri dan menceritakan hal-hal yang mereka alami agar kami dapat membimbing mereka, tapi terkadang ada rasa takut dan canggung untuk mengungkapkan perasaan mereka kepada kami sebagai guru atau wali kelas”¹⁰

Ini merupakan suatu gambaran yang menyatakan bahwa siswa dapat merasakan emosi sendiri dan memahami penyebab ketidak stabilan sikap yang dimiliki, diakibatkan karena siswa masih dalam tahap masa perkembangan usia remaja, dan memiliki emosi yang masih labil sehingga mengakibatkan pengambilan keputusan sendiri tanpa memikirkan akibat terhadap suatu tindakan yang dilakukan. Peran guru dalam mengarahkan siswa sangatlah diperlukan agar siswa tidak salah dalam mengambil keputusan dan bisa menyikapi permasalahan dengan bijak sesuai dengan emosi yang dirasakan.

b. Mengendalikan Diri

Suatu kemampuan individu menangani emosi dengan baik sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugasnya peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, maupun pulih kembali dari tekanan.

Berdasarkan hasil wawancara Fina Siswa Kelas XI MIA-1 MAN 1 Padangsidimpuan:

“pada saat teman saya mengganggu saya tidak membalasnya sebab

¹⁰ Jernih Dalimunthe, Guru MAN 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Tanggal 15 Mei 2024

saya menganggap dia sebagai saudara saya sendiri, kami berada dalam lingkungan keluarga Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan dan semua bersaudara”¹¹

Senada selanjutnya wawancara dengan Muhammad Siswa Kelas XI

IIS-2 MAN 1 Padangsidimpuan:

“pada saat guru bercerita di depan saya tidak terlalu memperhatikan karena menurut saya itu hanya sebatas cerita biasa dan menyibukkan diri saya sendiri tanpa memperhatikan terhadap yang disampaikan oleh guru”¹²

Dilanjutkan dengan wawancara dengan Rizky Siswa Kelas XI IIS-2

MAN 1 Padangsidimpuan:

“pada dasarnya saya adalah siswa yang penurut tetapi teman-teman saya sering mengatakan saya bodoh sehingga saya tidak terima dan bersikap nakal untuk menghindari ejekan mereka agar saya tidak disepelkan lagi”¹³

Selanjutnya wawancara dengan Rahmad Siswa Kelas XI MIA-1

MAN 1 Padangsidimpuan:

“saya merupakan orang yang tidak mampu mengendalikan diri misalnya ketika saya asyik bermain saya lupa mengerjakan PR dimarahi oleh guru, walaupun tau saya salah, saya tetap merasa marah karena saya tidak suka dimarahi oleh guru akibatnya saya melampiaskan keparahan saya kepada orang lain”.¹⁴

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan bapak Muhammad

Daud selaku tenaga pendidik di MAN 1 Padangsidimpuan mengatakan

bahwa:

¹¹ Fina, Siswa Kelas XI MIA-1 MAN 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Tanggal 15 Mei 2024.

¹² Muhammad, Siswa Kelas XI IIS-2 MAN 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Tanggal 15 Mei 2024

¹³ Rizky, Siswa Kelas XI IIS-2 MAN 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Tanggal 15 Mei 2024.

¹⁴ Rahmad, Siswa Kelas XI MIA-1 MAN 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Tanggal 15 Mei 2024

“Siswa MAN 1 Padangsidempuan belum mampu untuk mengendalikan amarahnya, ada sebagian dari mereka ketika ada masalah melampiaskan kemarahannya dengan menunjukkan wajah yang cemberut dan tidak mau diajak bicara oleh siapapun, dan ada beberapa orang yang ketika marah tetap diam dan menunjukkan ketenangan. Menurut saya itu hal yang wajar karena mereka masih tahap remaja dan emosinya masih belum stabil, jadi kami disini sebagai guru mengarahkan siswa-siswa kami menjadi anak yang baik dengan ini kami mengarahkan para siswa mendekatkan diri kepada Allah dengan membiasakan shalat lima waktu, Zikir, dan berdo’a agar nantinya senantiasa tenang dan mampu mengendalikan amarahnya”.¹⁵

Peneliti melihat bahwa siswa berusaha mengendalikan diri, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana masih banyak siswa yang berusaha dapat mengontrol emosi setiap kali dia merasa marah.¹⁶

Maka dapat dikatakan bahwa siswa MAN 1 Padangsidempuan berusaha mengontrol emosi agar dapat mengendalikan diri yang karena mereka masih berada pada usia remaja yang penuh dengan gejolak dan mengikuti apa yang diinginkan tanpa memikirkan akibatnya. Dan pengendalian yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ialah mendekatkan diri kepada Allah.

c. Motivasi Siswa

Yang menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

¹⁵ Muhammad Daud, Guru MAN 1 Padangsidempuan, *Wawancara, di Tanggal 15 Mei 2024*.

¹⁶ *Observasi di MAN 1 Padangsidempuan, di Tanggal 15 Mei 2024*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lara Atika Siswa Kelas XI

MIA-2 MAN 1 Padangsidimpuan:

“saya merasa malas untuk melakukan apapun untuk belajar, karena merasa berbeda dengan teman-teman diluar yang memiliki orang tua lengkap dan tinggal bersama orang tua mereka, mereka bisa meminta apa saja yang mereka inginkan seandainya mereka ingin bekerja mereka lebih mudah karena dapat bantu biaya, tapi saya memiliki keinginan yang kuat untuk belajar sungguh-sungguh agar mencapai cita-cita”¹⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan siti Siswa kelas XI MIA-2

MAN 1 Padangsidimpuan:

“di sekolah setiap pagi kami mengadakan apel pagi dengan beberapa kegiatan seperti halnya pidato, penghapalan surah. Sebenarnya saya ingin sekali untuk bisa tampil dengan semangat tetapi karena masih ada rasa takut ditertawakan oleh teman-teman saya menjadi tidak menampilkannya dengan maksimal”.¹⁸

Kemudian hasil wawancara dengan Asrul beliau mengatakan Siswa

Kelas XI MIA-2 MAN 1 Padangsidimpuan:

“saya tidak memiliki keinginan yang tinggi, saya hanya ingin menyelesaikan sekolah saya, kemudian kembali kekampung untuk membantu orang tua saya”¹⁹

Selanjutnya Wawancara dengan Ibu Siti Halimatussaddiah mengatakan:

“Siswa diberi motivasi untuk membangkitkan semangat belajar agar dapat memasuki perguruan tinggi yang diinginkan, memotivasi untuk memiliki akhlak yang baik dan kami para guru selalu memotivasi agar siswa giat dalam belajar untuk mencapai apa yang mereka inginkan dan kelak di masa depan mereka bisa menjadi

¹⁷ Lara Atika, Siswa Kelas XI MIA-2 MAN 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Tanggal 15 Mei 2024.

¹⁸ Siti, Siswa kelas XI MIA-2 MAN 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Tanggal 15 Mei 2024

¹⁹ Asrul, Siswa Kelas XI MIA-2 MAN 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Tanggal 16 Mei 2024

orang yang hebat”²⁰

Selanjutnya sementara wawancara dengan Ibu Putri Rahma Dini beliau mengatakan:

“dalam mengembangkan peraturan diri siswa juga kami sebagai guru mendorong siswa untuk mengembangkan diri melalui pemberian tugas- tugas yang menantang yang dapat diselesaikan siswa, kami selaku guru yang mengajar dan mendidik siswa selalu mendorong semangat kompetensi diantara siswa untuk meningkatkan prestasi belajar dan memperbaiki hasil prestasi yang dicapai sebelumnya”²¹

Motivasi yang ada pada siswa di MAN 1 Padangsidimpuan disebabkan karena merasa berbeda dari kebanyakan orang yang memiliki kemampuan tinggi.²²

Perlunya meningkatkan motivasi siswa MAN 1 Padangsidimpuan agar rasa rendah diri dari siswa, keterbatasan biaya yang dimiliki, dan ketidak percayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki adalah hal yang dapat menurunkan keinginan siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam hal berprestasi. Disini perlu adanya perhatian dari pihak sekolah untuk memotivasi para siswa agar memiliki motivasi yang tinggi meskipun kurang biaya namun banyak jalan yang ditempuh untuk mencapai cita-cita, salah satunya adalah beasiswa. Motivasi siswa untuk menggapai yang mereka inginkan bisa ditingkatkan. Pada dasarnya semua orang memiliki impian, cita-cita dan keinginan untuk mencapainya tergantung seberapa besar motivasi di dalam diri individu tersebut juga motivasi dari lingkungan

²⁰ Siti Halimatussaddiah, Guru MAN 1 Padangsidimpuan, Wawancara, di Tanggal 16 Mei 2024.

²¹ Putri Rahma Dini, Guru MAN 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Tanggal 16 Mei 2024

²² *Observasi di MAN 1 Padangsidimpuan*, di Tanggal 16 Mei 2024

sekitar.

d. Rasa Empati

Sutau kemampuan untuk merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan macam-macam orang, mampu berpendapat, mendengarkan, mengkritik dan menerima sudut pandang orang lain

Berdasarkan wawancara dengan Padli Siswa Kelas XI MIA-2 MAN

1 Padangsidempuan beliau Mengatakan:

“saya selalu menolong sesama dan membantu satu sama lain seperti pada saat ada teman meminjam alat tulis seperti pulpen, penggaris, saya langsung meminjamkan kepada teman saya”²³

Selanjutnya wawancara dengan Mutiah Siswa Kelas XI IIS-1 MAN 1

Padangsidempuan:

“pada saat orang lain berbuat salah terhadap saya maka saya tidak langsung menganggapnya bersalah karena saya merasa bahwa dia adalah saya yang memiliki kesalahan dan kehilangan”²⁴

Selanjutnya sementara wawancara dengan Fahrur Siswa Kelas XI

MIA-1 MAN 1 Padangsidempuan beliau mengatakan:

“Kita semua adalah saudara dan harus saling tolong menolong namun seperti hanya pada saat ada orang tua dari salah satu siswa yang meninggal maka akan mengumpulkan sumbangan dan memberikan kepada temanyang mengalami kemandangan tersebut”²⁵

Dilanjutnya wawancara dengan Darma Harahap Siswa Kelas XI MIA-1

²³ Padli, Siswa Kelas XI MIA-2 MAN 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 16 Mei 2024

²⁴ Mutiah, Siswa Kelas XI IIS-1 MAN 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 16 Mei 2024.

²⁵ Fahrur, Siswa Kelas XI MIA-1 MAN 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 16 Mei 2024.

MAN 1 Padangsidempuan:

“ketika saya melihat teman saya sedang menangis lalu saya dengan spontan menghampiri dan bertanya mengapa dia menangis dan apa masalah yang dia hadapi sehingga dia menangis”.²⁶

Kemudian wawancara dengan Rasyid Siswa Kelas XI MIA-1 MAN

1 Padangsidempuan beliau mengatakan:

“kalau saya dinasehati oleh teman, saya mendengarkannya dan belum tentu melakukannya, tetapi kalau wali kelas yang menasehati saya, saya akan turuti karena takut nilai saya tidak dikeluarkan”.²⁷

Wawancara dengan bapak Marataon Hasibuan selaku pendidik di

MAN 1 Padangsidempuan beliau mengatakan:

“pada dasarnya siswa MAN 1 Padangsidempuan memiliki rasa peduli terhadap sesama, mereka dididik dan diberi pandangan bahwa mereka semua bersaudara tidak boleh saling mengejek, menjelek-jelekkan harus saling membantu satu sama lain”²⁸

Mudah merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, membandingkan setiap perbuatan orang lain terhadap diri sendiri, rasa peduli terhadap sesama adalah salah satu empati yang dimiliki siswa MAN 1 Padangsidempuan.²⁹

Namun masih ada beberapa yang terkesan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar dan ada juga hanya mau peduli terhadap yang peduli padanya, hal ini disebabkan usia mereka yang masih remaja yang lebih mementingkan diri sendiri. Peneliti melihat bahwa guru-guru MAN 1

²⁶ Darma Harahap, Siswa Kelas XI MIA-1 MAN 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 16 Mei 2024.

²⁷ Rasyid, Siswa Kelas XI MIA-1 MAN 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 16 Mei 2024

²⁸ Marataon Hasibuan, Guru MAN 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 16 Mei 2024.

²⁹ *Observasi* di MAN 1 Padangsidempuan, di Tanggal 16 Mei 2024.

Padangsidimpuan menanamkan pada para siswa bahwa mereka adalah saudara yang harus saling menjaga, sehingga timbul rasa persaudaraan dan sejawad seperjuangan.

e. Membina Hubungan Sosial

Kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berintegrasi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dalam tim.

Wawancara dengan Rivaldiansyah Siswa kelas XI MIA-2 MAN 1

Padangsidimpuan mengatakan:

“Saya tidak dapat menyesuaikan diri secara langsung dengan orang dan lingkungan yang baru saya temui, pertama-tama saya berkenalan dulu dengan orang tersebut, mengetahui apa yang dilakukannya sehingga saya secara diam-diam menyesuaikan diri dengan orang tersebut, untuk mendekatkan diri dengan orang lain saya berkomunikasi dengan perkataan yang sopan supaya saya dihargai orang lain dan banyak mendapatkan teman dengan akhlak mulia.”³⁰

Dilanjutkan wawancara dengan Rahman Siswa kelas XI IIS-1 MAN

1 Padangsidimpuan mengatakan:

“saya memang orang yang mudah bergaul dengan orang lain karena menurut saya setiap orang itu adalah sama seperti saya, jika saya tidak memulai pembicaraan maka orang lain pun enggan berbicara, oleh sebab itu jika orang lain tidak mau berbicara duluan maka saya yang akan menegur terlebih dahulu”³¹

³⁰ Rivaldiansyah, Siswa kelas XI MIA-2 MAN 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2024

³¹ Rahman, Siswa kelas XI IIS-1 MAN 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, di Tanggal 16 Mei 2024

Senada Wawancara dengan Mulia Siswa kelas XI MIA-2 MAN 1

Padangsidimpun:

“pada saat teman saya meninggalkan buku pelajaran, maka saya akan meminjam buku pelajaran yang saya miliki, dan berkata supaya dikembalikan setelah selesai”³²

Selanjutnya sementara wawancara dengan Riri Febriani Siregar

Siswa kelas XI MIA-2 MAN 1 Padangsidimpun mengatakan:

“Saya orang yang pemalu, sebenarnya dalam hati saya ingin sekali bergabung dengan yang lain akan tetapi saya tahu apa yang harus saya katakan, saya tidak bisa memulai percakapan terlebih dahulu apalagi terhadap kakak kelas sehingga saya memilih untuk dia, saat kakak kelas mengajak berbicara saya akan menjawab tetapi hanya sampai disitu saja saya tidak lagi melebarkan pembicaraan”³³

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Riyan Hidayat Siswa kelas XI

MIA-2 MAN 1 Padangsidimpun mengatakan:

“Saya adalah orang yang periang suka bercanda dengan orang lain tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya bersahabat yang saya tahu berteman dengan semua orang, bagi saya membuat orang lain tertawa sudah membuat saya senang dibandingkan harus memiliki satu orang sahabat yang setiap saat bersama dan kemana-mana selalu berdua”³⁴

Selanjutnya sementara pernyataan dari Suci Sandinar Siswa kelas XI

MIA-2 MAN 1 Padangsidimpun mengatakan:

“Saya termaksud orang yang mudah mendapatkan kawan dan saya merasa bahwa semua orang adalah saudara oleh karena itu saya mengakrabkan diri dengan semua, untuk mendekatkan diri dengan mereka saya selalu mencari topik pembicaraan yang menyenangkan, saya juga membuat kelucuan agar mencairkan suasana dan menambah keakraban agar tidak ada rasa kekakuan dengan sesama

³² Mulia, Siswa kelas XI MIA-2 MAN 1 Padangsidimpun, *Wawancara*, di Tanggal 16 Mei 2024.

³³ Riri Febriani Siregar, Siswa Kelas XI MIA-2 MAN 1 Padangsidimpun, *Wawancara*, di Tanggal 20 Mei 2024

³⁴ Riyan Hidayat, Siswa kelas XI MIA-2 MAN 1 Padangsidimpun, *Wawancara*, di Tanggal 20 Mei 2024.

teman”³⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa siswa MAN 1 Padangsidempuan adalah siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial dalam dirinya seperti tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Akan tetapi tidak semua siswa memiliki masalah seperti diantara mereka dan masih banyak siswa yang memiliki keterampilan sosial yang bagus seperti mampu berkomunikasi dengan baik, mampu bersahabat, ramah, sopan, dan sebagainya.³⁶

Hal ini sejalan dengan pernyataan dengan ibu Rohaya selaku pendidik di MAN 1 Padangsidempuan beliau mengatakan:

“Siswa MAN 1 Padangsidempuan dibina dengan baik agar memiliki akhlak yang baik, memiliki sopan santun dan ramah kepada setiap orang, mereka juga diberi pandangan bahwa seluruh siswa MAN 1 Padangsidempuan adalah sama tidak ada yang membedakan tidak boleh saling menjelek-jelekkkan apalagi berkelahi, kakak-kakak kelasnya juga di arahkan supaya mampu menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya sehingga mereka saling memberi contoh yang baik dan dapan menjalin hubungan yang baik, disekolah ini juga memiliki berbagai oranganisasi yang dapat membuat mereka menjalin hubungan dengan baik sehingga akan dapat menumbuhkan keakraban antar sesama siswa”³⁷

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa rasa persaudaraan tertama dalam hari para siswa di MAN 1 Padangsidempuan ini, kakak kelasnya dapat memberikan arahan dan contoh yang baik terhadap adik kelas nya, namun ada sebagian yang suka menyendiri susah menyesuaikan diri, harus orang lain yang menyapa

³⁵ Suci Sandinar, Siswa kelas XI MIA-2 MAN 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 20 Mei 2024

³⁶ *Observasi* di MAN 1 Padangsidempuan, di Tanggal 20 Mei 2024.

³⁷ Rohaya, Guru MAN 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, di Tanggal 20 Mei 2024

terlebih dahulu baru mau berbicara, akan tetapi ada juga sebagian siswa yang mampu dengan mudah menyesuaikan diri, mampu berkomunikasi dengan baik, ramah dan memiliki sopan santun.

2. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidempuan.

a. Peran Guru Sebagai Pendidik Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidempuan

Adapun di sekolah MAN 1 Padangsidempuan peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional diantaranya dengan memberi bimbingan dan dorongan dalam proses belajar, dan pembinaan kepada peserta didik serta pembinaan para guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas diketahui bahwa di MAN 1 Padangsidempuan peran guru sebagai pendidik dalam memberikan bimbingan dan dorongan proses belajar dengan memberi motivasi. Motivasi tersebut diberikan peserta didik pada waktu awal pembelajaran akan dimulai. Ketika guru telah memasuki kelas hal pertama yang dilakukan guru adalah memberi salam, kemudian mengabsen peserta didik, berdoa bersama, dan yang terakhir adalah memberi motivasi. Motivasi yang diberikan oleh guru berisi tentang pengalaman hidup tokoh terdahulu yang sukses kemudian guru juga mengaitkan motivasi tersebut dengan materi yang akan disampaikan. Hal diatas merupakan contoh motivasi yang telah diberikan guru kepada peserta didik untuk membentuk

kecerdasan emosional peserta didik.³⁸

Pernyataan oleh hasil wawancara dengan Ibu Binti selaku guru MAN 1 Padangsidempuan hasil wawancara sebagai berikut:

“Peran saya disini sebagai pendidik tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan saja, namun juga saya memberi bimbingan dan memotivasi siswa di sela pembelajaran dalam kelas. Diluar kelas pun guru juga aktif ,misal guru di sini kerap memberi teguran atau hukuman ketika anak berbuat melanggar peraturan sekolah. Itu semua kami lakukan agar siswa siswi di MAN 1 Padangsidempuan menjadi lebih baik khususnya dalam perilakunya.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa peran guru sebagai pendidik tidak hanya memberi atau mentransfer ilmu pengetahuan saja. Namun guru juga mendidik peserta didiknya dengan cara memberi bimbingan kepada peserta didik yang mempunyai kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan belajarnya, seperti memberi motivasi di setiap pembelajaran berlangsung. Selain memberi motivasi di dalam kelas guru juga berperan aktif di luar kelas dengan memberi teguran atau hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.

Selain itu, untuk memberi bimbingan dan dorongan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik, peran guru sebagai pendidik dalam hal ini juga di fokuskan pada bimbingan belajar. Seperti yang di sampaikan oleh hasil wawancara dengan Ibu Asri selaku guru MAN 1 Padangsidempuan sebagai berikut:

“Pada saat pembelajaran berlangsung ketika saya mengajar saya mengusahakan untuk memberikan contoh lewat sikap, seperti berinteraksi dengan baik kepada siswa. Selanjutnya siswa akan

³⁸ Observasi di MAN 1 Padangsidempuan 20 Mei 2024

³⁹ Wawancara dengan Ibu Binti sebagai Guru di ruang Guru MAN 1 Padangsidempuan pada tanggal 20 Mei 2024

merasa senang, sehingga dengan seperti itu akan menumbuhkan sikap dan mental yang baik.⁸³”

Proses pemberian bantuan belajar secara terus menerus dan sistematis oleh guru kepada siswa dalam rangka memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang di hadapi mampu membuat peserta didik mencapai keberhasilan dalam belajar.

Hal di atas berkaitan dengan pemberian bimbingan belajar. Peneliti mencoba melakukan wawancara dengan guru lainnya yakni Ibu binti selaku guru MAN 1 Padangsidempuan, beliau mengungkapkan:

“Saya ketika mengajar itu selalu memahami terlebih dahulu tentang gaya dan kebiasaan belajar peserta didik serta memahami potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik. Seperti biasanya saya itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengonsultasikan berbagi kesulitan yang dihadapinya.⁴⁰”

Guru mencoba memberikan bimbingan belajar, membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik serta membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka. Sehingga dengan ketercapaian tersebut, peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Selanjutnya, peran guru sebagai pendidik adalah memberi pembinaan kepada peserta didik. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru lainnya yaitu dengan Ibu Asri selaku guru di MAN 1 Padangsidempuan sebagai berikut:

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Binti sebagai Guru di ruang Guru MAN 1 Padangsidempuan pada tanggal 20 Mei 2024

”Guru sebagai pendidik itu membantu dan membimbing siswa siswa yang belum baik menjadi lebih baik. Saya selama mengajar di sini itu berupaya mengusahakan siswa itu mempunyai sikap yang baik dalam menghadapi suatu permasalahan. Tidak hanya itu saja, saya juga berusaha menjadikan siswa didik saya mempunyai tekad atau keinginan belajar yang kuat. Untuk menanamkan sikap tersebut setiap kali saya mengajar saya melatih siswa untuk bisa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Setiap hari saya mengecek tugas siswa, megoprak – oprak (apa bahasa ini gapapa? kyk agak kejawa”an) tugas siswa .Itu semua merupakan wujud saya untuk mendidik siswa bertanggungjawab dalam pelajaran”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik berperan penuh dalam mendidik peserta didik dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik sesuai nilai dan norma yang berlaku untuk menjadi lebih baik. Bentuk peran guru yaitu dengan memberi bantuan dan bimbingan kepada siswa yang mempunyai masalah, memotivasi siswa sehingga semangat dalam belajar, dan mengajarkan siswa agar disiplin dengan dirinya sendiri dengan di tanamkan sikap tanggung jawab. Hal ini di kuatkan oleh hasil wawancara dengan Bu Binti selaku guru MAN 1 Padangsidimpuan, beliau mengungkapkan :

Saya sebagai pendidik harus memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik. Misal dalam sikap kedisiplinan, saya itu ketika masuk mau mengajar saya mengusahakan selalu tepatwaktu. Dengan melihat perilaku guru yang disiplin dengan sendirinya peserta didik akan menghargai guru yang bersangkutan tanpa meminta secara lisan⁴²

Peran guru yang disiplin merupakan sikap yang diharapkan bisa menjadi contoh sikap disiplin dalam diri peserta didik. Kesadaran peserta didik mengenai pentingnya kedisiplinan dalam diri dapat di tanamkan

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Asri sebagai Guru di ruang Guru MAN 1 Padangsidimpuan padatanggal 20 Mei 2024

⁴² Wawancara dengan Ibu Binti sebagai Guru di ruang Guru MAN 1 Padangsidimpuan padatanggal 20 Mei 2024

melalui komunikasi secara langsung dengan guru, maka peran guru sebagai pendidik dalam memberi pembinaan kepada peserta didik dapat mengupayakan agar peserta didik terbentuk karakternya.

Selain memberi pembinaan kepada peserta didik. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ira selaku waka kurikulum MAN 1 Padangsidempuan kaitannya dengan pembinaan terhadap guru, beliau mengatakan bahwasanya:

“Sekolah kita sering kali ada workshop pelatihan guru. Yang mana salah satunya di dalam workshop itu di berikan motivasi bahwa tugas guru tidak hanya mendidik dalam artian transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana mendidik karakter siswa. Seperti di MAN 1 Padangsidempuan ini karakter siswa yang di tekankan adalah mempunyai akhlak mulia, yang mana di situ ada kaitannya dengan kecerdasan emosional dari peserta didik. Kalau kita lihat dari tujuan pembelajaran itu sendiri ada implisit dan eksplisit, misalnya nilai tanggung jawab dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut kadang tampak dalam tujuan pembelajaran di RPP.”⁴³

Strategi sekolah MAN 1 Padangsidempuan dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik adalah memberikan pelatihan terhadap guru, seperti mengadakan workshop pelatihan guru. Di dalam workshop tersebut guru diberi pelatihan tentang bagaimana cara mendidik siswa dengan di beri pemahaman guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja namun harus bisa menjadikan karakter siswa yang mempunyai akhlak mulia, kejujuran dan tanggung jawab. Hal tersebut di harapkan agar guru di MAN 1 Padangsidempuan menjalankan tugasnya sebagai pendidik menjadi profesional sehingga

⁴³ Wawancara dengan Ibu Ira Fatmawati sebagai Waka Kurikulum di ruang Waka Kurikulum MAN 1 Padangsidempuan pada tanggal 20 Mei 2024

mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik menjadi lebih baik⁴⁴.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru dan waka kurikulum, kemudian untuk menguatkan hasil data yang peroleh, maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Setiap guru itu memiliki cara sendiri dalam mendidik kami. Bapak atau ibu guru tentunya mempelajari ilmu tentang kejiwaan anak, sehingga guru bisa memperlakukan perhatiannya ke setiap murid dengan berbeda, cara bagaimana murid bisa merespons semua apa yang disampaikan. Misal pada saat guru menegur, kita harus menghormati. Guru memiliki cara yang berbeda beda, karena guru mengerti karakter murid muridnya seperti apa. Ada beberapa guru menegur dengan lembut, memanggil ke BK tanpa adanya keramaian agar murid merasa tenang.”⁴⁵

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa peran guru dalam mendidik siswa merupakan faktor yang sangat menentukan. Guru juga akan mencari cara bagaimana agar guru bisa mendidik siswa dengan cara yang baik. Guru mempunyai banyak cara mendidik siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa tertarik dan tidak bosan pada saat proses belajar dilaksanakan.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Padangsidimpuan adalah memberi bimbingan dan dorongan dalam proses dengan memotivasi peserta didik dan memberi bimbingan belajar, memberi pembinaan kepada peserta didik dan para guru.

⁴⁴ Dokumentasi wawancara dengan waka kurikulum Ibu Ira pada tanggal 20 Mei 2024

⁴⁵ Wawancara dengan siswa Siti Fatimah kelas XI MIA-2 MAN 1 Padangsidimpuan pada tanggal 20 Mei 2024.

b. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting dalam proses belajar. Adanya peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi bisa dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang. Sebagai pembimbing guru memberi dorongan dan menyalurkan semangat membawa anak agar dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain. Selain itu, guru juga sebagai pemberi pembimbing, guru memberi tahu kemampuan dan potensi diri anak dalam kapasitas belajar dan bersikap jangan sampai mereka menganggap rendah dan meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensi untuk belajar dan bersikap.

Guru di MAN 1 Padangsidimpuan ini juga mempunyai cara tersendiri untuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Untuk mengetahui peran guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, maka peneliti mencoba melakukan wawancara kepada Bu Binti selaku guru di MAN 1 Padangsidimpuan sebagai berikut:

“Saya biasanya untuk memberikan motivasi kepada siswa itu menggunakan media video. Karena dengan menggunakan video anak lebih bisa menerima dan merasa nyaman, sehingga anak itu bisa memahaminya dengan mudah. Tapi bukan berarti itu saya tidak memberikan motivasi secara langsung . Saya setiap kali pembukaan

pembelajaran itu selalu menyelipkan motivasi kepada siswa.”⁴⁶

Hasil wawancara di atas dapat diartikan bahwa peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Padangsidempuan bisa dengan memanfaatkan video sebagai media pembelajaran untuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Penggunaan video ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik lebih mudah menerima materi yang di berikan oleh guru, sehingga peserta didik terlihat lebih antusias dalam proses pembelajaran sehingga menimbulkan rasa keingintahuan yang besar yang mampu di manfaatkan oleh guru untuk mengasah pola pikir mereka yang lebih kritis. Selain itu, para guru juga memotivasi siswa secara langsung tanpa adanya media. Guru biasanya memberikan motivasi seperti ini dilakukan pada saat pembukaan pembelajaran.

Selain menggunakan video untuk meningkatkan motivasi peserta didik, ada juga cara lain yang di lakukan oleh guru di MAN 1 Padangsidempuan dengan memberikan *reward* atau penghargaan. Seperti yang disampaikan oleh hasil wawancara dengan Bu Asri selaku guru MAN 1 Padangsidempuan sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan motivasi siswa itu saya memberikan kuis pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Misalkan siapa yang mampu menyelesaikan kuis tersebut saya beri nilai plus pada pelajaran yang di bahas pada hari itu. Dengan memberikan *reward* berupa nilai seperti itu ,semua siswa menjadi semangat dalam belajar”⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Binti sebagai Guru di ruang Guru MAN 1 Padangsidempuan pada tanggal 20 Mei 2024

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Asri sebagai Guru di ruang Guru MAN 1 Padangsidempuan pada tanggal 20 Mei 2024

Pemberian *reward* atau penghargaan tersebut tujuannya untuk menimbulkan perilaku positif yang dapat mengarahkan kepada kegiatan belajar yang baik. Melalui pemberian *reward* atau penghargaan peserta didik akan merasa dihargai, belajar yang peserta didik lakukan dengan tekun dan penuh perjuangan mendapatkan sebuah penghargaan. Pemberian *reward* ini menjadi sebuah bukti nyata dan sebuah apresiasi atas apa yang telah peserta didik capai. Dengan penghargaan inilah motivasi peserta didik untuk terus belajar akan semakin terpacu.

Peneliti melakukan observasi lanjutan untuk menguatkan hasil wawancara dengan Ibu Asri yang berkaitan tentang pemberian *reward* atau penghargaan. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 5 April 2021 pukul 09.15 WIB di dalam kelas, peneliti menemukan bahwa pada waktu ditengah-tengah proses pembelajaran berlangsung, untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pelajaran lagi guru memberikan kuis permainan sesuai dengan materi pelajaran pada hari itu. Kuis permainan tersebut memberikan instruksi “Lakukan apa yang guru katakan.”, kemudian guru mengatakan beberapa aba-aba dan peserta didik harus mengikuti aba-aba yang di katakan guru. Jika tidak sesuai dengan aba-aba, maka akan di beri pertanyaan. Pertanyaan tersebut sesuai dengan materi pelajaran. Jika bisa menjawab dengan benar akan di beri nilai tambahan, namun jika salah di suruh menyanyidi depan.⁴⁸

Sementara itu, Proses memberi motivasi di sekolah MAN 1 Kota

⁴⁸ Observasi Peran Guru Sebagai Motivator Memberi Reward Kepada Peserta Didik di MAN 1 Padangsidimpuan pada tanggal 20 Mei 2024

Kediri antara guru dan siswa harus terdapat kepercayaan di dalamnya. Hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat penting, hubungan yang baik juga bisa menjadikan jembatan yang menentukan kedekatan siswa dan gurunya. Mengenai hal tersebut, siswa lebih mudah untuk menurut apa yang dinasihati oleh gurunya. Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar yang mana tidak hanya sebatas menyampaikan tentang materi saja, akan tetapi lebih tepatnya pada bagaimana membentuk sikap yang dihasilkan dari materi tersebut. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Ira selaku waka kurikulum MAN 1 Padangsidimpuan, beliau mengungkapkan:

“Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, namun guru juga di sela-sela pembelajaran sering kali menjadi motivator. Guru sebagai motivator selalu memberi dorongan terhadap siswanya agar siswa itu bisa tumbuh rasa kepercayaan terhadap dirinya sehingga siswa itu bisa mengungkapkan pendapatnya dan di hargai pendapatnya. Dari semua itu merupakan bagian dari bagaimana membentuk kecerdasan emosional siswa, di lihat cara bagaimana siswa bertanya maupun menyampaikan pendapatnya”⁴⁹.

Berdasarkan wawancara di atas seorang guru itu mempunyai tanggung jawab yang besar. Hal ini di tunjukan bahwa peran guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja. Namun juga harus bisa memberikan rasa kepercayaan pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat tumbuh rasa percaya dirinya terhadap apa yang di cita-citakan.

Hal ini senada dengan Ibu Binti selaku guru MAN 1 Padangsidimpuan. Beliau mengungkapkan:

“Peran guru dalam meningkatkan motivasi itu guru adalah sosok yang berpengaruh di sekolah. Maka guru harus dapat di tiru oleh

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Ira Fatmawati sebagai Waka Kurikulum di ruang Waka Kurikulum MAN 1 Padangsidimpuan pada tanggal 20 Mei 2024.

peserta didiknya dan menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Dengan seperti itu antara guru dan peserta didik akan tercipta suatu hubungan yang membuat peserta didik merasa nyaman tanpa menghilangkan rasa hormat kepada guru⁵⁰.

Peran guru dalam meningkatkan hubungan baik antara guru dan peserta didik memiliki pengaruh yang penting. Selain itu, peran guru juga akan meningkatkan motivasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki hubungan yang baik dengan guru akan mudah untuk berproses dalam mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru dan waka kurikulum, hasil data yang diperoleh ada kaitannya tentang pemberian motivasi oleh guru kepada peserta didik, maka peneliti mencoba melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik di MAN 1 Padangsidimpuan. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Motivasi itu selalu di berikan seorang guru kepada muridnya, guru pasti ingin apa yang di sampaikan bisa di respons, dan guru ingin melihat muridnya sukses di masa depan. Sebagian guru itu memberi motivasi diawali dengan cerita hidup seseorang baik itu dari orang terdekat maupun pengalaman guru itu sendiri. Terkadang yang membuat saya tidak bosan ketika guru itu memberi motivasi dengan memberi video tentang perjuangan hidup.”⁵¹

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa tujuan dari pemberian motivasi oleh guru kepada peserta didik adalah memiliki orientasi dalam belajar. Yang mana guru mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada peserta didik, sehingga

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Binti sebagai Guru di ruang Guru MAN 1 Padangsidimpuan pada tanggal 20 Mei 2024

⁵¹ Wawancara dengan siswa Maya Sari kelas XI MIA-2 pada tanggal 25 Maret pukul 09.00 WIB.

peserta didik dapat belajar untuk mencapai cita-citanya.

Berbagai data wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik adalah memberi motivasi dengan menggunakan media video, memberi *reward* atau penghargaan, dan menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa

c. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu tercapainya tujuan pembelajaran adalah siswa dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Keberhasilan pencapaian dari tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh bagaimana proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa yang belajar tentu akan mengalami sesuatu perubahan baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Guru sebagai orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa diharapkan mampu mengemban tugas secara profesional sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Peran guru diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa yaitu guru yaitu sebagai fasilitator. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik,

tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik agar peserta didik dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Peran guru sebagai fasilitator berkaitan dengan meningkatkan kecerdasan emosional di MAN 1 Padangsidimpuan mempunyai cara tersendiri untuk memberikan fasilitas peserta didik, di antaranya: pertama melakukan pendekatan terhadap siswa yang mempunyai masalah, dan kedua membimbing dalam penggunaan fasilitas untuk menunjang proses belajar peserta didik.

Poin yang pertama peran guru dalam melakukan pendekatan adalah memberikan pendekatan kepada siswa yang mempunyai masalah dalam proses belajarnya. Pendekatan yang dilakukan oleh guru yaitu guru mengajak peserta didik terbuka tentang permasalahannya. Pendekatan ini diterapkan oleh guru agar peserta didik yang mempunyai permasalahan bisa lebih terbuka, sehingga permasalahannya bisa terselesaikan. Selain itu guru juga mengetahui karakter peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh hasil wawancara dengan Bu Binti selaku guru MAN 1 Padangsidimpuan sebagai berikut:

“Dalam memfasilitasi siswa saya itu melakukan pendekatan ketika anak mempunyai permasalahan. Biasanya saya mengajak siswa curhat tentang apa permasalahannya. Di sini, siswa lebih suka diajak curhat tentang permasalahannya. Dengan seperti itu siswa lebih bisa terbuka, akhirnya saya bisa memberi suatu solusi untuknya.”⁵²

⁵² Wawancara dengan Ibu Binti sebagai Guru di ruang Guru MAN 1 Padangsidimpuan pada tanggal 20 Mei 2024

Dengan adanya hubungan kedekatan antara guru dan peserta didik yang harmonis juga berdampak pada tingkat kehangatan sehingga peserta didik menjadi patuh dan punya rasa hormat serta kepekaan yang mencirikan interaksi antara guru dan peserta didik yang harmonis dan dekat. Selain itu, hubungan peserta didik dengan guru mengarahkan pada banyak upaya untuk menghabiskan waktu bersama untuk belajar dan guru dapat membantu peserta didik dalam permasalahan yang dihadapi saat proses belajarnya.

Di lingkungan MAN 1 Padangsidempuan pada umumnya dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik, seorang guru menjadi wadah dalam membuat suasana kelas menjadi nyaman dalam proses belajar. Hal ini dijelaskan pada hasil wawancara dengan Bu Asri selaku guru MAN 1 Padangsidempuan, berikut penjelasan beliau:

“Menurut saya guru sebagai fasilitator itu mengajak dan membimbing siswa di setiap kondisi dan situasi yang ada. Ketika anak membutuhkan, guru di sini biasanya melakukan pendekatan khusus terhadap siswanya. Dari upaya beragam pendekatan yang dilakukan oleh para guru di sini supaya siswa mempunyai niat belajar untuk lebih baik”⁵³

Tugas guru sebagai fasilitator adalah memberi kemudahan peserta didik dalam proses belajarnya. Setiap peserta didik mempunyai masalah dalam belajar guru melakukan pendekatan khusus.

Pendekatan ini dimaksudkan agar peserta didik dapat meningkatkan motivasinya kembali dalam proses belajar. Hal ini senada oleh hasil wawancara dengan Ibu Binti selaku guru MAN 1 Padangsidempuan sebagai

⁵³ Wawancara dengan Ibu Asri sebagai Guru di ruang Guru MAN 1 Padangsidempuan pada tanggal 20 Mei 2024.

berikut:

“Menurut saya dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yaitu dengan mengondisikan kelas, menjadikan suasana pembelajaran menarik serta nyaman, Mengulang-ulang materi pembelajaran dan selalu membimbing peserta didik untuk selalu mengikuti proses pembelajaran dengan tertib.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan melalui kondisi kelas baik suasana atau iklim baru yang mempengaruhi konsentrasi peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal di atas menjelaskan bahwa guru mampu menumbuhkan rasa senang dan nyaman kepada peserta didik agar mencapai prestasi yang baik dengan memberi semangat dalam belajar.

Poin kedua adalah guru membimbing peserta didik dalam penggunaan fasilitas untuk menunjang proses belajar peserta didik. Dalam hal ini di MAN 1 Padangsidempuan guru sebagai fasilitator memberikan pengarahan penggunaan fasilitas kepada peserta didiknya. Fasilitas itu dapat berupa media dan alat pembelajaran. Untuk mengetahui peran guru dalam membimbing penggunaan fasilitas pembelajaran yang lebih detail maka peneliti melakukan wawancara dengan Bu Ira selaku waka kurikulum, beliau mengungkapkan:

“Guru sebagai fasilitator itu tugasnya memfasilitasi siswa sehingga memperoleh belajar yang nyata. Kita ketahui pada era saat ini guru diuntut untuk bisa beradaptasi dengan zaman terutama di bidang teknologi dengan harapan guru di sini bisa mengontrol anak - anak dalam penggunaan teknologi secara bijak, misal dengan

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Binti sebagai Guru di ruang Guru MAN 1 Padangsidempuan pada tanggal 20 Mei 2024

memanfaatkan internet untuk pembelajaran. Di sekolah ini juga sudah ada lab komputer yang mana di gunakan anak anak untuk belajar dan ujian.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator bertugas mendampingi peserta didiknya dalam proses belajar. Seperti halnya dalam penggunaan teknologi. Peran guru di sini sangat berpengaruh kepada peserta didik dalam penggunaan teknologi. Karena dalam penggunaan teknologi peserta didik sangat rawan apabila tidak menggunakan dengan bijak. Maka dari itu guru juga di tuntut untuk bisa mendampingi dan bisa beradaptasi dengan zaman yang terus maju .

Hasil wawancara dengan Ibu ira selaku Waka kurikulum di atas diperkuat dengan observasi. Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan pada tanggal 7 April 2021. Berdasarkan observasi yang di dapat bahwa sekolah MAN 1 Padangsidempuan ini peran guru dalam membimbing penggunaan fasilitas pembelajaran guru terlibat ketika menggunakan internet pada saat pembelajaran berlangsung. Salah satu contoh penggunaan fasilitas adalah ketika mencari sumber-sumber materi pembelajaran di internet baik berupa artikel ataupun video guru yang mengarahkan dengan mencarikan *link* atau sumber materi pembelajaran tersebut.⁵⁶

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru dan waka kurikulum, maka peneliti melakukan wawancara untuk menguatkan

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Ira Fatmawati sebagai Waka Kurikulum di ruang Waka Kurikulum MAN 1 Padangsidempuan pada tanggal 20 Mei 2024.

⁵⁶ Observasi Peran Guru Sebagai Motivator Memberi Reward Kepada Peserta Didik di MAN 1 Padangsidempuan pada tanggal 20 Mei 2024

hasil data wawancara dengan salah satu peserta didik, sebagai berikut:

“Guru yang paling disukai dikelas memanglah guru yang asik dan cepat membuat nyaman muridnya ketika di kelas. Menurut pengalaman saya cara guru memfasilitasi kami yang bisa membuat nyaman suasana kelas adalah sering berinteraksi dengan muridnya ataupun juga sering membagikan cerita cerita saat pelajaran di kelasnya. Cara tersebut dilakukan oleh guru untuk membuat nyaman suasana kelasnya”⁵⁷

Berbagai data di atas, dapat di simpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Padangsidempuan adalah melakukan pendekatan terhadap siswa yang mempunyai masalah, dan membimbing dalam penggunaan fasilitas untuk menunjang proses belajar peserta didik.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidempuan.

Sebagaimana dalam pembahasan dalam penjabaran di atas yang didasarkan pada hasil penelitian Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidempuan cukup baik namun masih ada diantara siswa yang belum dapat memposisikan emosi sesuai tempatnya seperti dalam hal mengenali emosi sendiri siswa sudah mampu mengenali emosi sendiri tetapi dikarenakan siswa masih dalam tahap remaja yang penuh dengan gejolak dan mencari jati diri sehingga tidak dapat mengambil keputusan sendiri tanpa memikirkan akibat terhadap apa yang diperbuat.

Siswa berusaha mengendalikan diri dimana siswa mengontrol emosi setiap kali merasa marah sehingga dalam pengendalian diri siswa tidak baik

⁵⁷ Wawancara dengan siswa Fajri kelas XI MIA-2 pada tanggal 25 Maret pukul 09.00 WIB.

disebabkan mudahnya siswa marah walau itu terhadap suatu permasalahan tidak penting. Meningkatkan motivasi siswa MAN 1 Padangsidempuan agar rasa rendah diri dari siswa, keterbatasan biaya yang dimiliki, dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki adalah hal yang dapat menurunkan keinginan siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam hal berprestasi

Rasa kepedulian yang dimiliki oleh siswa Madarasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan baik, dengan adanya rasa keinginan dalam diri sendiri untuk membantu, menghargai pendapat serta dapat bersikap terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain karena para guru selalu memberikan nasehat bahwa mereka semua sama.

Keterampilan sosial yang dimiliki siswa cukup baik namun belum mampu menyesuaikan diri dan tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain, mereka lebih suka menyendiri dan susah menyesuaikan diri.

a. Mengenal Emosi Sendiri

Emosi sendiri ini merupakan suatu gambaran yang menyatakan bahwa siswa dapat merasakan emosi sendiri dan memahami penyebab ketidak stabilan sikap yang dimiliki, diakibatkan karena siswa masih dalam tahap masa perkembangan usia remaja, dan memiliki emosi yang masih labil sehingga mengakibatkan pengambilan keputusan sendiri tanpa memikirkan akibat terhadap suatu tindakan yang dilakukan. Peran guru dalam mengarahkan siswa sangatlah diperlukan agar siswa tidak salah dalam mengambil keputusan dan bisa menyikapi permasalahan dengan bijak sesuai

dengan emosi yang dirasakan.

b. Mengendalikan Diri

Suatu kemampuan individu menangani emosi dengan baik sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugasnya peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, maupun pulih kembali dari tekanan. Maka dapat dikatakan bahwa siswa MAN 1 Padangsidempuan berusaha mengontrol emosi agar dapat mengendalikan diri yang karena mereka masih berada pada usia remaja yang penuh dengan gejolak dan mengikuti apa yang diinginkan tanpa memikirkan akibatnya. Dan pengendalian yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ialah mendekatkan diri kepada Allah.

c. Motivasi Siswa

Yang menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Perlunya meningkatkan motivasi siswa MAN 1 Padangsidempuan agar rasa rendah diri dari siswa, keterbatasan biaya yang dimiliki, dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki adalah hal yang dapat menurunkan keinginan siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam hal berprestasi. Disini perlu adanya perhatian dari pihak sekolah untuk memotivasi para siswa agar memiliki motivasi yang tinggi meskipun kurang biaya namun banyak jalan yang ditempuh untuk mencapai cita-cita, salah satunya adalah beasiswa. Motivasi siswa untuk menggapai

yang mereka inginkan bisa ditingkatkan. Pada dasarnya semua orang memiliki impian, cita-cita dan keinginan untuk mencapainya tergantung seberapa besar motivasi di dalam diri individu tersebut juga motivasi dari lingkungan sekitar.

d. Rasa Empati

Sutau kemampuan untuk merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan macam-macam orang, mampu berpendapat, mendengarkan, mengkritik dan menerima sudut pandang orang lain. Mudah merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, membandingkan setiap perbuatan orang lain terhadap diri sendiri, rasa peduli terhadap sesama adalah salah satu empati yang dimiliki siswa MAN 1 Padangsidempuan.

Namun masih ada beberapa yang terkesan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar dan ada juga hanya mau peduli terhadap yang peduli padanya, hal ini disebabkan usia mereka yang masih remaja yang lebih mementingkan diri sendiri. Peneliti melihat bahwa guru-guru MAN 1 Padangsidempuan menanamkan pada para siswa bahwa mereka adalah saudara yang harus saling menjaga, sehingga timbul rasa persaudaraan dan sejawad seperjuangan.

e. Membina Hubungan

Kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan

jaringan sosial, mampu berintegrasi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dalam tim. Rasa persaudaraan tertama dalam hari para siswa di MAN 1 Padangsidempuan ini, kakak kelasnya dapat memberikan arahan dan contoh yang baik terhadap adik kelas nya, namun ada sebagian yang suka menyendiri susah menyesuaikan diri, harus orang lain yang menyapa terlebih dahulu baru mau berbicara, akan tetapi ada juga sebagian siswa yang mampu dengan mudah menyesuaikan diri, mampu berkomunikasi dengan baik, ramah dan memiliki sopan santun.

2. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidempuan.

Berdasarkan berbagai deskripsi di atas, terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar ialah sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 Padangsidempuan

- 1) Memberi bimbingan dan dorongan dalam proses belajar dengan memotivasi peserta didik yaitu motivasi tersebut di berikan peserta didik pada waktu awal pembelajaran akan di mulai. Dengan guru masuk kelas pertama memberi salam, mengabsen siswa setelah itu baru guru memberi motivasi yang kaitannya dengan materi yang akan di sampaikan
- 2) Memberi pembinaan yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik

yaitu guru membentuk sikap dan karakter siswa sesuai nilai dan norma yang berlaku untuk menjadi lebih baik. Bentuknya dengan memberi bantuan dan bimbingan kepada siswa yang mempunyai masalah, memotivasi siswa sehingga semangat dalam belajar, dan mengajarkan siswa agar disiplin dengan dirinya sendiri dengan di tanamkan sikap tanggung jawab

- 3) Memberikan pembinaan terhadap guru yaitu dengan mengadakan *workshop* pelatihan guru. Di dalam *workshop* tersebut guru diberi pelatihan tentang bagaimana cara mendidik siswa dengan di beri pemahaman guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja namun harus bisa menjadikan karakter siswa yang mempunyai akhlak mulia, kejujuran dan tanggung jawab.

b. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

- 1) Memberi motivasi dengan menggunakan media video.

Penggunaan video ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik lebih mudah menerima materi yang di berikan oleh guru, serta peserta didik terlihat lebih antusias dalam proses pembelajaran sehingga menimbulkan rasa keingintahuan yang besar yang mampu di manfaatkan oleh guru untuk mengasah pola pikir mereka yang lebih kritis

- 2) Memberi *reward* atau penghargaan.

Pemberian *reward* atau penghargaan tersebut tujuannya untuk menimbulkan perilaku positif yang dapat mengarahkan kepada kegiatan belajar yang baik. Guru memberikan kuis permainan sesuai dengan teori

pelajaran pada hari itu dalam praktiknya di dalam kelas, jika siswa bisa menyelesaikan akan di beri nilai tambahan.

3) Menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa.

Tujuan dari pemberian motivasi oleh guru kepada peserta didik adalah memiliki orientasi dalam belajar. Yang mana guru mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai cita-citanya.

c. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

1) Melakukan pendekatan terhadap siswa yang mempunyai masalah.

Pendekatan yang di lakukan oleh guru yaitu guru mengajak peserta didik terbuka tentang permasalahannya. Pendekatan ini diterapkan oleh guru agar peserta didik yang mempunyai permasalahan bisa lebih terbuka, sehingga permasalahannya bisa terselesaikan. Selain itu dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik guru menjadi wadah dalam membuat suasana kelas menjadi nyaman dalam proses belajar

2) Membimbing dalam penggunaan fasilitas untuk menunjang proses belajar peserta didik.

Guru membimbing penggunaan fasilitas pembelajaran. Guru terlibat ketika menggunakan internet pada saat pembelajaran berlangsung. Misal ketika mencari sumber-sumber materi pembelajaran di internet baik berupa artikel ataupun video guru yang mengarahkan dengan mencarikan *link* atau sumber materi pembelajaran

tersebut.

D. Keterbatasan Hasil Penelitian

Semua tahapan penelitian sudah terlaksana sesuai langkah-langkah dilaksanakan yang ada pada metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Untuk memperoleh hasil yang sempurna dari penelitian yang cukup sulit karena adanya keterbatasan dalam penelitian.

Dalam melaksanakan wawancara adanya keterbatasan waktu, karena siswa MAN 1 Padangsidimpuan memiliki banyak kegiatan selain dari belajar di dalam kelas.

Dalam penelitian ini selalu ada hambatan tapi peneliti berusaha sebaik mungkin agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidempuan.

Siswa berusaha mengendalikan diri dimana siswa mengontrol emosi setiap kali merasa marah sehingga dalam pengendalian diri siswa tidak baik disebabkan mudahnya siswa marah walau itu terhadap suatu permasalahan tidak penting. Meningkatkan motivasi siswa MAN 1 Padangsidempuan agar rasa rendah diri dari siswa, keterbatasan biaya yang dimiliki, dan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki adalah hal yang dapat menurunkan keinginan siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam hal berprestasi

2. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidempuan.

- a. Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 Padangsidempuan
- b. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional
- c. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil suatu penelitian. Hasil penelitian ini mengenai kondisi kecerdasan emosional siswa di

MAN 1 Padangsidempuan dan peranan guru pendidikan agama Islam sebagai muaddib pada MAN 1 Padangsidempuan. Maka implikasi dari penelitian ini yaitu:

1. Kondisi kecerdasan Emosional pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan kepada guru, teman, dan lingkungan sekolah.
2. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan dapat dilihat pada saat proses pembelajaran, di luar kelas dan dalam kegiatan keagamaan.

C. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional, maka dapat dikemukakan beberapa saranyang akan menjadi masukan dan juga bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan untuk lebih memperhatikan program-program peningkat kecerdasan emosional siswa seperti membuat ruangan konseling bagi para siswa dimana siswa masih tahap yang berada di usia yang penuh gejolak, ruangan konseling dibutuhkan agar siswa dapat ditangani sesuai permasalahan yang dihadapi dan dapat mengarahkan emosi siswa dengan baik.
2. Kepada para guru harus lebih menciptakan komunikasi persuasif antara siswa dengan guru sehingga tidak ada jarak antara guru dengan siswa,
3. Bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan yang dalam naungan Kementrian agama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mengerjakan shalat yang 5 waktu sehari semalam, dzikir dan amalan-amalan

lainnya, karena kecerdasan spiritual akan mendukung berkembangnya kecerdasan emosional dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2016).
- Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I. Terjemahan oleh Achmad Sunarto* (Semarang: CV. Asy Syifa", 1993).
- Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2006).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*.
- Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim* (Padang: Rios Multicipta, 2013).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Pembina Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010).
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005).
- Tim Redaksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2011).
- Tim Redaksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa*.

Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusataka, 1985).

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melaksanakan penelitian ini yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MAN 1 Padangsidempuan”, maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Denah lokasi MAN 1 Padangsidempuan.
2. Keadaan sarana/prasarana MAN 1 Padangsidempuan.
3. Kegiatan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa MAN 1 Padangsidempuan, seperti memecahkan masalah (problem solving), berdialog atau diskusi di kelas, metode pembelajaran yang digunakan, model pembelajaran, dan lain sebagainya.
4. Proses kerja Kepala Sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa MAN 1 Padangsidempuan.
5. Kegiatan-kegiatan lembaga sekolah yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa MAN 1 Padangsidempuan.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa MAN 1 Padangsidempuan”, peneliti memberikan beberapa daftar wawancara dengan kepala Sekolah, bapak/ibu guru pengajar dan juga siswa MAN 1 Padangsidempuan, yaitu sebagai berikut:

No	Daftar Wawancara	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Guru	1. Emosi Sendiri	Siswa MAN 1 Padangsidempuan ini alhamdulillah memiliki kepekaan terhadap emosi masing-masing mereka mampu mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan, namun karena masih dikatakan berada diusia remaja mereka belum mampu mengarahkan emosi dengan baik. Kami selaku tenaga pendidik selalu mengarahkan dan membimbing anak-anak kami untuk membuka diri dan menceritakan hal-hal yang mereka alami agar kami dapat membimbing mereka, tapi terkadang ada rasa takut dan canggung untuk mengungkapkan perasaan mereka kepada kami sebagai guru atau wali kelas
		2. Mengendalikan Diri	Siswa MAN 1 Padangsidempuan belum mampu untuk mengendalikan amarahnya, ada sebagian dari mereka

			<p>ketika ada masalah melampiaskan kemarahannya dengan menunjukkan wajah yang cemberut dan tidak mau diajak bicara oleh siapapun, dan ada beberapa orang yang ketika marah tetap diam dan menunjukkan ketenangan. Menurut saya itu hal yang wajar karena mereka masih tahap remaja dan emosinya masih belum stabil, jadi kami disini sebagai guru mengarahkan siswa-siswa kami menjadi anak yang baik dengan ini kami mengarahkan para siswa mendekatkan diri kepada Allah dengan membiasakan shalat lima waktu, Zikir, dan berdo'a agar nantinya senantiasa tenang dan mampu mengendalikan amarahnya</p>
		3. Motivasi Siswa	<p>1. Siswa diberi motivasi untuk membangkitkan semangat belajar agar dapat memasuki perguruan tinggi yang diinginkan, memotivasi untuk memiliki akhlak yang baik dan kami para guru selalu memotivasi agar siswa giat dalam belajar untuk mencapai apa yang mereka inginkan dan kelak di masa depan mereka bisa menjadi orang yang hebat</p> <p>2. dalam mengembangkan peraturan diri siswa juga kami sebagai guru mendorong siswa untuk mengembangkan diri</p>

			<p>melalui pemberian tugas-tugas yang menantang yang dapat diselesaikan siswa, kami selaku guru yang mengajar dan mendidik siswa selalu mendorong semangat kompetensi diantara siswa untuk meningkatkan prestasi belajar dan memperbaiki hasil prestasi yang dicapai sebelumnya</p>
		4. Rasa Empati	<p>pada dasarnya siswa MAN 1 Padangsidempuan memiliki rasa peduli terhadap sesama, mereka dididik dan diberi pandangan bahwa mereka semua bersaudara tidak boleh saling mengejek, menjelek-jelekkkan harus saling membantu satu sama lain</p>
		5. Membina Hubungan Sosial	<p>Siswa MAN 1 Padangsidempuan dibina dengan baik agar memiliki akhlak yang baik, memiliki sopan santun dan ramah kepada setiap orang, mereka juga diberi pandangan bahwa seluruh siswa MAN 1 Padangsidempuan adalah sama tidak ada yang membeda-bedakan tidak boleh saling menjelek-jelekkkan apalagi berkelahi, kakak-kakak kelasnya juga di arahkan supaya mampu menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya sehingga mereka saling memberi contoh yang baik dan dapan menjalin hubungan yang baik, disekolah ini juga memiliki berbagai oraganisasi yang dapat</p>

			membuat mereka menjalin hubungan dengan baik sehingga akan dapat menumbuhkan keakraban antar sesama siswa
		6. Peran Guru Sebagai Pendidik Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Padangsidempuan	<p>1. Peran saya disini sebagai pendidik tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan saja, namun juga saya memberi bimbingan dan memotivasi siswa di sela pembelajaran dalam kelas. Diluar kelas pun guru juga aktif ,misal guru di sini kerap memberi teguran atau hukuman ketika anak berbuat melanggar peraturan sekolah. Itu semua kami lakukan agar siswa siswi di MAN 1 Padangsidempuan menjadi lebih baik khususnya dalam perilakunya</p> <p>2. Pada saat pembelajaran berlangsung ketika saya mengajar saya mengusahakan untuk memberikan contoh lewat sikap, seperti berinteraksi dengan baik kepada siswa. Selanjutnya siswa akan merasa senang, sehingga dengan seperti itu akan menumbuhkan sikap dan mental yang baik</p> <p>3. Saya ketika mengajar itu selalu memahami terlebih dahulu tentang gaya dan kebiasaan belajar peserta didik serta memahami potensi dan bakat yang dimiliki</p>

			<p>peserta didik. Seperti biasanya saya itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengonsultasikan berbagi kesulitan yang dihadapinya</p> <p>4. Guru sebagai pendidik itu membantu dan membimbing siswa siswi yang belum baik menjadi lebih baik. Saya selama mengajar di sini itu berupaya mengusahakan siswa itu mempunyai sikap yang baik dalam menghadapi suatu permasalahan. Tidak hanya itu saja, saya juga berusaha menjadikan siswa didik saya mempunyai tekad atau keinginan belajar yang kuat. Untuk menanamkan sikap tersebut setiap kali saya mengajar saya melatih siswa untuk bisa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Setiap hari saya mengecek tugas siswa, megoprak – oprak (apa bahasa ini gapapa? kyk agak kejawa”an) tugas siswa .Itu semua merupakan wujud saya untuk mendidik siswa bertanggungjawab dalam pelajaran</p> <p>5. Saya sebagai pendidik harus memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik. Misal dalam sikap kedisiplinan, saya itu</p>
--	--	--	---

			<p>ketika masuk mau mengajar saya mengusahakan selalu tepat waktu. Dengan melihat perilaku guru yang disiplin dengan sendirinya peserta didik akan menghargai guru yang bersangkutan tanpa meminta secara lisan</p> <p>6. Sekolah kita sering kali ada workshop pelatihan guru. Yang mana salah satunya di dalam workshop itu di berikan motivasi bahwa tugas guru tidak hanya mendidik dalam artian transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana mendidik karakter siswa. Seperti di MAN 1 Padangsidempuan ini karakter siswa yang di tekankan adalah mempunyai akhlak mulia, yang mana di situ ada kaitannya dengan kecerdasan emosional dari peserta didik. Kalau kita lihat dari tujuan pembelajaran itu sendiri ada implisit dan eksplisit, misalnya nilai tanggung jawab dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut kadang tampak dalam tujuan pembelajaran di RPP</p> <p>7. Setiap guru itu memiliki cara sendiri dalam mendidik kami. Bapak atau ibu guru tentunya mempelajari ilmu tentang kejiwaan anak,</p>
--	--	--	---

			<p>sehingga guru bisa memperlakukan perhatiannya ke setiap murid dengan berbeda, cara bagaimana murid bisa merespons semua apa yang disampaikan. Misal pada saat guru menegur, kita harus menghormati. Guru memiliki cara yang berbeda beda, karena guru mengerti karakter murid muridnya seperti apa. Ada beberapa guru menegur dengan lembut, memanggil ke BK tanpa adanya keramaian agar murid merasa tenang</p>
		<p>7. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional</p>	<p>1. Saya biasanya untuk memberikan motivasi kepada siswa itu menggunakan media video. Karena dengan menggunakan video anak lebih bisa menerima dan merasa nyaman, sehingga anak itu bisa memahaminya dengan mudah. Tapi bukan berarti itu saya tidak memberikan motivasi secara langsung . Saya setiap kali pembukaan pembelajaran itu selalu menyelipkan motivasi kepada siswa</p> <p>2. Untuk meningkatkan motivasi siswa itu saya memberikan kuis pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Misalkan siapa yang mampu menyelesaikan kuis tersebut saya beri nilai plus pada pelajaran</p>

			<p>yang di bahas pada hari itu. Dengan memberikan <i>reward</i> berupa nilai seperti itu ,semua siswa menjadi semangat dalam belajar</p> <p>3. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, namun guru juga di sela-sela pembelajaran sering kali menjadi motivator. Guru sebagai motivator selalu memberi dorongan terhadap siswanya agar siswa itu bisa tumbuh rasa kepercayaan terhadap dirinya sehingga siswa itu bisa mengungkapkan pendapatnya dan di hargai pendapatnya. Dari semua itu merupakan bagian dari bagaimana membentuk kecerdasan emosional siswa, di lihat cara bagaimana siswa bertanya maupun menyampaikan pendapatnya</p> <p>4. Peran guru dalam meningkatkan motivasi itu guru adalah sosok yang berpengaruh di sekolah. Maka guru harus dapat di tiru oleh peserta didiknya dan menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Dengan seperti itu antara guru dan peserta didik akan tercipta suatu hubungan yang membuat peserta didik merasa nyaman tanpa menghilangkan rasa</p>
--	--	--	---

			<p>hormat kepada guru</p> <p>5. Motivasi itu selalu di berikan seorang guru kepada muridnya, guru pasti ingin apa yang di sampaikan bisa di respons, dan guru ingin melihat muridnya sukses di masa depan. Sebagian guru itu memberi motivasi diawali dengan cerita hidup seseorang baik itu dari orang terdekat maupun pengalaman guru itu sendiri. Terkadang yang membuat saya tidak bosan ketika guru itu memberi motivasi dengan memberi video tentang perjuangan hidup</p>
		<p>8. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional</p>	<p>1. Dalam memfasilitasi siswa saya itu melakukan pendekatan ketika anak mempunyai permasalahan. Biasanya saya mengajak siswa curhat tentang apa permasalahannya. Di sini, siswa lebih suka diajak curhat tentang permasalahannya . Dengan seperti itu siswa lebih bisa terbuka ,akhirnya saya bisa memberi suatu solusi untuknya</p> <p>2. Menurut saya guru sebagai fasilitator itu mengajak dan membimbing siswa di setiap kondisi dan situasi yang ada. Ketika anak membutuhkan, guru di sini biasanya melakukan pendekatan khusus</p>

			<p>terhadap siswanya. Dari upaya beragam pendekatan yang dilakukan oleh para guru di sini supaya siswa mempunyai niat belajar untuk lebih baik</p> <p>3. Menurut saya dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yaitu dengan mengondisikan kelas, menjadikan suasana pembelajaran menarik serta nyaman, Mengulang-ulang materi pembelajaran dan selalu membimbing peserta didik untuk selalu mengikuti proses pembelajaran dengan tertib</p> <p>4. Guru sebagai fasilitator itu tugasnya memfasilitasi siswa sehingga memperoleh belajar yang nyata. Kita ketahui pada era saat ini guru dituntut untuk bisa beradaptasi dengan zaman terutama di bidang teknologi dengan harapan guru di sini bisa mengontrol anak - anak dalam penggunaan teknologi secara bijak, misal dengan memanfaatkan internet untuk pembelajaran. Di sekolah ini juga sudah ada lab komputer yang mana digunakan anak-anak untuk belajar dan ujian</p> <p>5. Guru yang paling disukai</p>
--	--	--	---

			<p>dikelas memanglah guru yang asik dan cepat membuat nyaman muridnya ketika di kelas. Menurut pengalaman saya cara guru memfasilitasi kami yang bisa membuat nyaman suasana kelas adalah sering berinteraksi dengan muridnya ataupun juga sering membagikan cerita cerita saat pelajaran di kelasnya. Cara tersebut dilakukan oleh guru untuk membuat nyaman suasana kelasnya</p>
2	Siswa	1. Emosi Sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. ketika saya merasa marah terhadap teman saya yang saya lakukan ialah menghindarinya, karena saya takut akan meluapkan kepadanya untuk itu saya memilih berdiam diri dan duduk membaca buku cerita untuk menyegarkan pikiran 2. pada saat saya sedang duduk santai di kelas dengan membaca buku pelajaran dan teman saya datang mengagetkan saya, tanpa saya sadari akan marah-marah terhadap teman saya karena keterkejutan saya 3. saya sering sekali merindukan keluarga saya karena kos dan jarang pulang kekampung, kalau teringat dengan mereka saya selalu sedih dan

			<p>ingin menagis, namun kalau saya menangis saya merasa malu jika ada yang melihat dan takut akan diejek oleh teman-teman, saya ingin bercerita pada teman tapi tapi takut dikatakan cengeng, maka saya penda sendiri rasa sedih itu</p> <p>4. ketika saya marah saya sulit untuk mengendalikan diri, oleh sebab itu saya selalu berusaha untuk tenang dan tidak mudah terbawa emosi ketika ada teman yang sering iseng walau itu sekedar candaan</p> <p>5. sebenarnya saya bukan orang yang pemarah, namun ketika saya di salahkan dan dimarahi oleh teman atau wali kelas saya tidak bisa terima dan saya merasa emosi dan tidak tahu harus melakukan apa, maka apabila ada yang mengaja berbicara dengan suara yang keras</p> <p>6. saya salah satu orang yang mudah sedih, dan setiap kali saya melihat seseorang menangis baik itu langsung maupun pada saat menonton TV maka tanpa saya sadari air mata saya sudah menetes</p>
		2. Mengendalikan Diri	<p>1. pada saat teman saya mengganggu saya tidak</p>

			<p>membalasnya sebab saya menganggap dia sebagai saudara saya sendiri, kami berada dalam lingkungan keluarga Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpaun dan semua bersaudara</p> <p>2. pada saat guru bercerita di depan saya tidak terlalu memperhatikan karena menurut saya itu hanya sebatas cerita biasa dan menyibukkan diri saya sendiri tanpa memperhatikan terhadap yang disampaikan oleh guru</p> <p>3. pada dasarnya saya adalah siswa yang penurut tetapi teman-teman saya sering mengatakan saya bodoh sehingga saya tidak terima dan bersikap nakal untuk menghindari ejekan mereka agar saya tidak disepelkan lagi</p> <p>4. saya merupakan orang yang tidak mampu mengendalikan diri misalnya ketika saya asyik bermain saya lupa mengerjakan PR dimarahi oleh guru, walaupun tau saya salah, saya tetap merasa marah karena saya tidak suka dimarahi oleh guru akibatnya saya melampiaskan keparahan saya kepada orang lain</p>
--	--	--	---

		3. Motivasi Siswa	<p>1. saya merasa malas untuk melakukan apapun untuk belajar, karena merasa berbeda dengan teman-teman diluar yang memiliki orang tua lengkap dan tinggal bersama orang tua mereka, mereka bisa meminta apa saja yang mereka inginkan seandainya mereka ingin bekerja mereka lebih mudah karena dapat bantu biaya, tapi saya memiliki keinginan yang kuat untuk belajar sungguh-sungguh agar mencapai cita-cita</p> <p>2. di sekolah setiap pagi kami mengadakan apel pagi dengan beberapa kegiatan seperti halnya pidato, penghapalan surah. Sebenarnya saya ingin sekali untuk bisa tampil dengan semangat tetapi karena masih ada rasa takut ditertawakan oleh teman-teman saya menjadi tidak menampilkannya dengan maksimal</p> <p>3. saya tidak memiliki keinginan yang tinggi, saya hanya ingin menyelesaikan sekolah saya, kemudian kembali kekampung untuk membantu orang tua saya</p>
		4. Rasa Empati	<p>1. saya selalu menolong sesama dan membantu satu sama lain seperti pada saat ada teman</p>

			<p>meminjam alat tulis seperti pulpen, penggaris, saya langsung meminjamkan kepada teman saya</p> <p>2. pada saat orang lain berbuat salah terhadap saya maka saya tidak langsung menganggapnya bersalah karena saya merasa bahwa dia adalah saya yang memiliki kesalahan dan kehilapan</p> <p>3. Kita semua adalah saudara dan harus saling tolong menolong namun seperti hanya pada saat ada orang tua dari salah satu siswa yang meninggal maka akan mengumpulkan sumbangan dan memberikan kepada temanyang mengalami kesusahan tersebut</p> <p>4. ketika saya melihat teman saya sedang menangis lalu saya dengan spontan menghampiri dan bertanya mengapa dia menangis dan apa masalah yang dia hadapi sehingga dia menangis</p> <p>5. kalau saya dinasehati oleh teman, saya mendengarkannya dan belum tentu melakukannya, tetapi kalau wali kelas yang menasehati saya, saya akan turuti karena takut nilai saya tidak</p>
--	--	--	---

			dikeluarkan
		5. Membina Hubungan Sosial	<p>1. Saya tidak dapat menyesuaikan diri secara langsung dengan orang dan lingkungan yang baru saya temui, pertama-tama saya berkenalan dulu dengan orang tersebut, mengetahui apa yang dilakukannya sehingga saya secara diam-diam menyesuaikan diri dengan orang tersebut, untuk mendekatkan diri dengan orang lain saya berkomunikasi dengan perkataan yang sopan supaya saya dihargai orang lain dan banyak mendapatkan teman dengan akhlak mulia</p> <p>2. saya memang orang yang mudah bergaul dengan orang lain karena menurut saya setiap orang itu adalah sama seperti saya, jika saya tidak memulai pembicaraan maka orang lain pun enggan berbicara, oleh sebab itu jika orang lain tidak mau berbicara duluan maka saya yang akan menegur terlebih dahulu</p> <p>3. pada saat teman saya meninggalkan buku pelajaran, maka saya akan meminjam buku pelajaran yang saya miliki, dan berkata supaya dikembalikan setelah selesai</p> <p>4. Saya orang yang pemalu, sebenarnya dalam hati</p>

			<p>saya ingin sekali bergabung dengan yang lain akan tetapi saya tahu apa yang harus saya katakan, saya tidak bisa memulai percakapan terlebih dahulu apalagi terhadap kakak kelas sehingga saya memilih untuk dia, saat kakak kelas mengajak berbicara saya akan menjawab tetapi hanya sampai disitu saja saya tidak lagi melebarkan pembicaraan</p> <p>5. Saya adalah orang yang periang suka bercanda dengan orang lain tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya bersahabat yang saya tahu berteman dengan semua orang, bagi saya membuat orang lain tertawa sudah membuat saya senang dibandingkan harus memiliki satu orang sahabat yang setiap saat bersama dan kemana-mana selalu berdua</p> <p>6. Saya termaksud orang yang mudah mendapatkan kawan dan saya merasa bahawa semua orang adalah saudara oleh karena itu saya mengakrabkan diri dengan semua, untuk mendekatkan diri dengan mereka saya selalu mencari topik pembicaraan yang menyenangkan, saya juga membuat kelucuan agar mencairkan suasana</p>
--	--	--	---

			<p>dan menambah keakraban agar tidak ada rasa kekakuan dengan sesama teman</p>
--	--	--	--

DOKUMENTASI

Gerbang MAN 1 Padangsidempuan



Lapangan Futsal MAN 1 Padangsidempuan



A photograph of two women standing in front of a building. The woman on the left is wearing a black hijab and a white long-sleeved shirt. The woman on the right is wearing a beige hijab and a green long-sleeved shirt. They are both smiling. In the background, there is a sign with text in Indonesian, including 'LK : 1. BAJU DIMASUKKAN, IKAT PINGGANG HITAM', '2. CELANA TIDAK KUNCI', and '3. ATRIBUT LENGKAP'. There are also some potted plants in the foreground.

Wawancara dengan Bapak Herman Guru PAI di MAN 1 Padangsidimpuan



Wawancara dengan Ibu Masjuniati Guru PAI di MAN 1 Padangsidimpuan



Wawancara dengan Bapak Syafril Guru PAI di MAN 1 Padangsidimpuan



Wawancara dengan Siswa MAN 1 Padangsidimpuan







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Nomor : B5922/Un.28/E.1/PP. 00.9/ 10 /2023

23 Oktober 2023

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
2. Drs.H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.

(Pembimbing I)

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	: Hasna Syari Saputri Ritonga
NIM	: 1820100127
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Peranan Guru Pendidik Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Man 1 Kota Padang Sidimpuan

berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M.A. 4
NIP 19801224 200604 2 001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP 19740921 200501 1 002